

**UPAYA PENGAWAS MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJIBARANG
KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Disusun Oleh :

SHOLIHUN

NIM. 143402102

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 139 /In.17/D.Ps/PP.009/ 11/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sholihun
NIM : 1423402102
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal 7 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 November 2018

Direktur,



Abdul Basit



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.stainpurwokerto.ac.id Email : pps.stainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

- Nama : Sholihun
NIM : 1423402102
• Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : Upaya Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan
Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		28/11-2018
2.	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Sekretaris Merangkap Penguji		28/11-2018
3.	Dr. H.M. Najib, M.Hum NIP. 19570131 198603 1 002 Pembimbing Merangkap Penguji		28/11-18
4.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Penguji Utama 1		28/11/18
5.	Dr. Subur, M.Ag. NIP. 19670307 199303 1 005 Penguji Utama 2		28/11/18

Purwokerto, November 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka dengan ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Sholihun
NIM : 143402102
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : Strategi Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas


Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Juli 2018

Pembimbing


Dr. H. M. Najib, M.Hum
NIP. 19570131 198603 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis saya yang berjudul "STRATEGI PENGAWAS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2018

nat Saya,

Sholihun
NIM. 143402102



**UPAYA PENGAWAS MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJIBARANG
KABUPATEN BANYUMAS**

Solikhun
Email: sholihun283@mail.com

ABSTRAK

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di madrasah minimal didukung empat unsur: guru, kepala madrasah, pengawas dan masyarakat. MI di Kecamatan Ajibarang saat ini ada 14 MI, dan 4 MI yang memiliki mutu yang baik yaitu MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2. Bahkan MIMA Pancasan 2 hampir setiap tahun selalu menduduki peringkat tertinggi pada pelaksanaan Ujian Sekolah. Anggapan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mutunya kurang baik terbantahkan. Hal ini tidak lepas dari strategi yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah sebagai pembina sekaligus motivator keberhasilan MI. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah: mengetahui upaya yang dilakukan Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan MI dengan melakukan pendekatan secara individu dan kelompok. Dari hasil observasi terhadap kegiatan Pengawas Madrasah, strategi yang diterapkan melalui pendekatan individu dan kelompok dilakukan untuk membimbing kepala madrasah dan guru dalam merumuskan tujuan, maupun program MI, serta melakukan pembinaan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kesimpulan penelitian yaitu: 1) Upaya yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI adalah dengan menerapkan pendekatan, teknik, metode, dan strategi yang disusun melalui perencanaan yang matang untuk diimplementasikan dalam kegiatan bimbingan ke MI. 2) Pencapaian mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah mutu proses dan mutu hasil. Yaitu siswa senang dan aktif mengikuti materi ajar, siswa memahami dan mengamalkan materi ajar yang disampaikan guru, nilai ujian siswa di atas rata-rata. Mutu keluaran MI Al Azhary, MIMA Ajibarang, MIM Ajibarang, dan MIMA Pancasan 2 telah mencetak siswa yang berprestasi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah yang diidam-idamkan.

Kata Kunci: Upaya Pengawas Madrasah, Mutu Pendidikan

**MADRASAH SUPERVISOR EFFORTS
IN IMPROVING QUALITY OF EDUCATION
IN MADRASAH IBTIDAIYAH KECAMATAN AJIBARANG
BANYUMAS DISTRICT**

**Solikhun
Email: sholihun283@mail.com**

ABSTRACT

The success of the implementation of education in madrasas is at least supported by four elements: teachers, principals, supervisors and the community. MI in Ajibarang Subdistrict currently have 14 MIs, and 4 MIs that have good quality, namely MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, and MIMA Pancasan 2. Even MIMA Pancasan 2 almost always ranks highest in the implementation of Exams. School. The assumption that madrassas are educational institutions whose quality is undisputed. This is inseparable from the strategy implemented by Madrasah Supervisors as a coach and motivator for the success of MI. The problem in this study is how the efforts of Madrasah Supervisors to improve the quality of education in Madrasah Ibtidaiyah Ajibarang District, Banyumas Regency?

The approach of this research is a qualitative approach. Data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used is the analysis of qualitative data with steps of data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The findings of this study are: knowing the efforts made by Madrasah Supervisors to improve the quality of MI education by passing approaches individually and in groups. From the results of observations on Madrasah Supervisor activities, the strategies implemented through individual and group approaches were carried out to guide the principals and teachers in formulating goals, as well as MI programs, and to provide guidance to improve teacher professionalism. The research conclusions are: 1) Efforts made by Madrasah Supervisors to improve the quality of education in MI are by applying approaches, techniques, methods, and strategies that are prepared through careful planning to be implemented in guidance activities to MI. 2) Achieving education quality in MI Ajibarang Subdistrict, Banyumas Regency is the quality of the process and the quality of the results. Namely students are happy and active in participating in teaching materials, students understand and practice teaching material delivered by the teacher, student exam scores are above average. The quality of MI Al Azhary's output, MIMA Ajibarang, MIM Ajibarang, and MIMA Pancasan 2 have scored outstanding students so that they can continue to the coveted school.

Keywords: Efforts of Madrasah Supervisors, Quality of Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/ 1987.

A. Konsonan

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h}	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\al	z\	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y'	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

B. Ta' Marbutah

1. *Ta' Marbu>t}ah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>h}ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>'</i>
----------------	---------	-----------------------------------

3. Bila *ta' marbu>t}ah* hidup atau dengan *h{arakat, fath}ah* atau *kasrah* atau *d}ammah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka>t al-fit}r</i>
------------	---------	---------------------------

C. Vokal

1. Vokal Pendek

ـَ	<i>fath}ah</i>	ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
ـُ	<i>d}ammah</i>	ditulis	U

2. Vokal Panjang

1.	Fath}ah + alif	ditulis	a>
	جاهلية	ditulis	<i>ja>hiliyyah</i>
2.	Fath}ah + ya' mati	ditulis	a>
	تنسى	ditulis	<i>tansa></i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i>
	كريم	ditulis	<i>kari>m</i>
4.	D}ammah + wa>wu mati	ditulis	u>
	فروض	ditulis	<i>furu>d}</i>

3. Vokal Rangkap

1.	Fath}ah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fath}ah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

4. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
نَشَكَرْتُمْ لَأَ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

D. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el) nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

E. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

الْفُرُوضِ ذَوِي	Ditulis	<i>Z awi> al-furu>d}</i>
السَّنَةِ أَهْل	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ
الْوَرِيدِ ۝ ١٦ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۝ ١٧
يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝ ١٨

Artinya :

16. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya
17. (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri
18. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir
(Q.S. QOF : 16-18)

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah, Ibu yang terhormat dan adik-adik yang tercinta. Terimakasih atas do'a dan restumu, mudah-mudahan Allah memberikan kesehatan, umur yang panjang untuk beribadah kepada Allah, dan rizki yang halal dan tiada henti.
2. Istriku tercinta, terima kasih atas dukungan dan memotivasimu, kaulah yang memberikanku semangat untuk menyelesaikan Tesis ini, tiada ketinggalan buat anak-anakku tercinta yang membuatku bahagia, terimakasih atas canda dan tawamu semoga kamu menjadi anak yang soleh dan sholehah.
3. Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya.
4. Dan teman-teman seperjuangan terimakasih atas inspirasi, motivasi, dan kebersamaannya.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, Allah Yang Maha Kasih, sebagai ungkapan rasa suka maupun duka, yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada nabi besar Muhammad SAW, yang membawa cahaya keilmuan untuk menerangi alam semesta.

Sungguh Tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan moral spiritual dan material dari berbagai pihak, baik dukungan secara institut maupun personal. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Program Strata Dua (S2) pada program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan Tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya.
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.

4. Dr. H. M. Najib, M.Hum selaku pembimbing yang selalu dan selalu memotivasi dan membimbing penulis untuk bisa menyelesaikan Tesis tepat waktu. Dukungan dan motivasi beliau menjadi penyulut semangat penulis untuk menyelesaikan Tesis dengan sebaik-baiknya.
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
6. Bapak Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I selaku Pengawas Madrasah Kecamatan Ajibarang beserta Kepala dan dewan guru yang menjadi informan penelitian ini.
7. Ibu tercinta, ayah, adik, dan anakku yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis dalam menempuh studi.
8. Sahabat dan semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak mungkin untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan ini mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Purwokerto, Juli 2018

Penulis



Sholihun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN LITERASI ARAB – LATIN	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat/Signifikansi Penelitian.....	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan Tesis	16

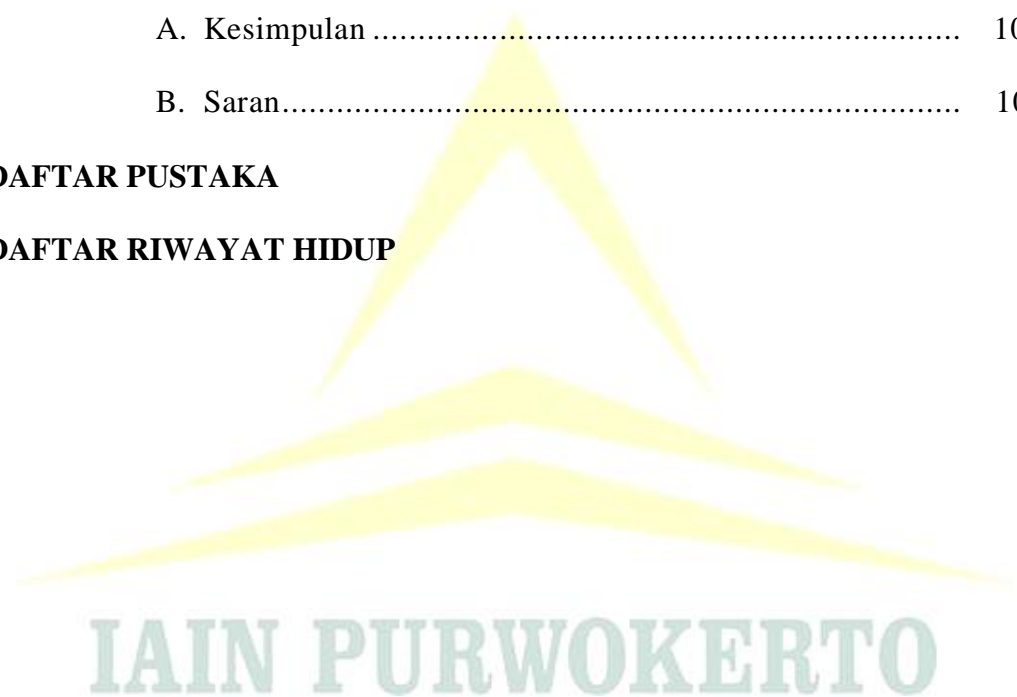
BAB II	STRATEGI PENGAWAS MADRASAH DAN MUTU	
	PENDIDIKAN.....	18
A.	Madrasah Ibtidaiyah.....	18
1.	Pengertian Madrasah Ibtidaiyah.....	18
2.	Tujuan Madrasah Ibtidaiyah	21
3.	Ciri-ciri Madrasah yang Bermutu	21
4.	Pilar TQM dalam Pendidikan di Madrasah.....	23
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Madrasah.....	27
B.	Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah	29
1.	Pengertian Mutu Pendidikan	29
2.	Jenis-jenis Mutu	34
3.	Indikator Mutu Pendidikan	36
4.	Pengukuran Mutu Pendidikan	39
5.	Kontrol dan Jaminan Mutu di Madrasah Ibtidaiyah	42
6.	Faktor-faktor Pendukung Mutu Pendidikan.....	46
7.	Dasar-dasar Mutu Menurut Islam	46
C.	Upayai Pengawas Madrasah	47
1.	Pengertian Upaya Pengawas Madrasah	47
2.	Kualifikasi Pengawas	52
3.	Tugas dan Fungsi Pengawas Madrasah.....	53
4.	Kompetensi Dasar Pengawas	56
5.	Upaya Pengelolaan Madrasah.....	61

	D. Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.....	64
BAB III	METODE PENELITIAN	73
	A. Lokasi Penelitian	73
	B. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	73
	C. Sumber Data.....	74
	D. Teknik Pengumpulan Data	74
	E. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	80
	A. Penyajian Data	80
	1. Penyusunan Rencana Pengawas Madrasah dalam Menyusun Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI.....	80
	2. Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	85
	3. Evaluasi Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	96
	4. Pencapaian Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	97

5. Kendala yang Dihadapi Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	99
B. Analisis Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	101
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Matrik Tugas Pokok Pengawas	54
Tabel 4.1	Hasil Wawancara dengan Kepala MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	87
Tabel 4.3	Data Persentase Kelulusan di SD/MI di kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuju era globalisasi, Sumber Daya Manusia yang mumpuni merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Apalagi untuk menyikapi persaingan bebas yang tentunya bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu pendidikan yang bermutu menjadi suatu keharusan, agar dapat dibentuk generasi-generasi yang siap untuk bersaing dengan negara lain. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu, maka akan banyak mengalami ketertinggalan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan yang memiliki mutu secara proses maupun *output*. Memiliki mutu pendidikan yang baik merupakan suatu keharusan bagi setiap lembaga pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah Madrasah Ibtidaiyah. Didalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempertegas bahwa keberadaan posisi madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Maka bobot pendidikan umum pada madrasah harus sama

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1

dengan sekolah umum dan tidak mengurangi pendidikan agama Islam sebagai ciri khasnya.²

Madrasah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Persoalan mendasar bagi madrasah pada umumnya yaitu menyangkut kualitas dan kuantitas guru yang belum memadai, sarana fisik dan fasilitas pendidikan yang minim, pengelolaan yang kurang profesional, jumlah murid yang sedikit.³

Berdasarkan hal itu, madrasah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Madrasah atau sekolah merupakan salah satu wahana transformasi sosial budaya dalam lingkungan masyarakat yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Secara sistematis dapat dijelaskan bahwa hubungan antara madrasah dan masyarakat sangat signifikan yaitu: 1) sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan 2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungan.⁴

Mutu pendidikan madrasah pada dasarnya berkaitan erat dengan suatu sistem yang di dalamnya terdapat serangkaian faktor-faktor yang saling mempengaruhi. Namun demikian sampai saat ini madrasah sering dianggap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sekolah negeri. Mujamil Qomar (2007) juga menjelaskan bahwa kondisi dan penilaian masyarakat terhadap madrasah dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan kelas ekonomi, tidak bermutu, hanya mengajarkan agama semata, jurusan akhirat, tempat penampungan anak-anak orang miskin dan bersistem kolot. Padahal madrasah seharusnya menjadi nilai “plus” karena disamping memberikan materi umum juga menanamkan ajaran agama pada ranah kognitif,

² Badri Yatim, dkk., *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Depag RI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999/2000), h. 13.

³ Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernisasi*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 34.

⁴ Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.1 (Jakarta: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press, 2005), h. 3-4.

etika, moral dan tingkah laku.⁵ Jadi dapat dijelaskan bahwa sangat penting bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta mematahkan anggapan sebagai lembaga pendidikan yang tidak bermutu.

Peningkatan kualitas pendidikan bergantung pada bagaimana manajemen diterapkan, meskipun manajemen hanya akan berfungsi baik manakala dijalankan oleh para manajer dan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.⁶ Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di madrasah dan sekolah perlu dukungan minimal dari empat unsur, yaitu guru, kepala madrasah, pengawas dan masyarakat.⁷

Terkait dengan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, berdasarkan survey awal terhadap Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Ajibarang tercatat saat ini ada 14 MI. Dari data yang ada, terdapat 4 MI yang memiliki mutu yang baik yaitu MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2. Bahkan MIMA Pancasan 2 hampir setiap tahun selalu menduduki peringkat tertinggi pada pelaksanaan Ujian Sekolah. Adanya keberhasilan yang dicapai oleh ke-4 madrasah tersebut tentunya dapat menjadi tolak ukur bagi madrasah lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Hal tersebut karena hasil yang diperoleh oleh madrasah tersebut sudah berhasil mematahkan anggapan masyarakat bahwa sekolah madrasah kualitasnya rendah.

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah guna mencapai prestasi yang baik, maka dilakukan wawancara dengan salah satu kepala madrasah yaitu Kepala MIMA Ajibarang Kulon. Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa MIMA Ajibarang Kulon memiliki berbagai kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan tersebut antara lain selain pelaksanaan pembelajaran di kelas, dilakukan pula kegiatan pelajaran tambahan untuk kelas VI, kegiatan les untuk kelas IV dan V dan kegiatan pendukung seperti ekstra kurikuler yang merupakan kegiatan pilihan

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 203-204.

⁶ Syarafudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 286.

⁷ Nur Abadi, dkk., *Pedoman Supervisi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*. (Semarang: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, 2012), hlm. 2

bagi siswa. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memiliki kontribusi terhadap pelajaran inti yaitu baca tulis Al-Qur'an, dan murotal. Untuk menyukseskan program tersebut, MIMA Ajibarang Kulon melibatkan seluruh guru di madrasah. Kegiatan tersebut juga mendapat dukungan dari Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang seperti arahan-arahan kegiatan, pembinaan, bimbingan, pemberdayaan, dan motivasi. Melalui pembinaan dari Pengawas Madrasah, guru lebih bersemangat dan percaya diri saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pendukung yang menjadi program madrasah.⁸

Keberhasilan dari MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2 tersebut tentunya diharapkan menjadi motivasi tersendiri bagi 10 Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Ajibarang yang mutunya belum mencapai target yang diharapkan, sehingga dapat melakukan terobosan-terobosan baru agar apa yang sudah dihasilkan oleh ke-4 MI tersebut bisa diikuti.

Keberhasilan dari ke-4 madrasah tersebut tentunya tidak lepas dari strategi yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah sebagai pembina sekaligus motivator keberhasilan MI dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Pengawas Madrasah sebagai Pembina sekaligus pembimbing peningkatan kualitas dan mutu memberikan andil yang besar atas keberhasilan dari madrasah ibtidaiyah yang dibimbingnya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah, tentunya Pengawas Madrasah menerapkan strategi yang sekiranya relevan dengan kebutuhan lembaga yang dibina dan sesuai dengan karakteristik yang ada. Strategi merupakan bagian penting dalam menentukan langkah maupun kebijakan. Istilah strategi semula bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai "kiat yang digunakan oleh para jenderal untuk memenangkan suatu peperangan"⁴ yang bila kita masukan dalam strategi Pengawas Madrasah yaitu kiat yang digunakan oleh Pengawas Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu melalui peningkatan kinerja guru. Sebagai

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MIMA Ajibarang Kulon, tanggal 20 Februari 2018 di kator Kepala MIMA Ajibarang Kulon.

contoh, Nurul Laila, pengawas SMA berprestasi tingkat nasional 2013 pada saat melakukan kegiatan kepengawasan telah menggunakan strategi *care and share* yaitu salah satu strategi dalam membangun sinergi pelayanan pendidikan di sekolah, yaitu adanya potensi tritunggal antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Pada strategi ini, tahapan yang dilakukan antara lain adalah pengawas sekolah harus memenuhi dan meningkatkan kompetensi kepengawasannya, menjalin komunikasi yang efektif dan berstrategi dengan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, mengembangkan sikap peduli dan berbagi pengalaman dengan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di sekolah, serta membangun jaringan komunikasi yang baik dengan *stakeholder* pendidikan lainnya.⁹ Hasil yang diperoleh antara lain, membangun komunikasi yang efektif dalam melaksanakan tugas kepengawasan dengan madrasah yang menjadi binaannya, meningkatnya keberhasilan sekolah yang memberikan pelayanan bermutu, meningkatnya kepercayaan dari atasan yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta meningkatnya kepercayaan instansi lain.

Melalui contoh di atas menjelaskan bahwa upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Adapun strategi yang sudah diterapkan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Ajibarang adalah melalui pendekatan individu dan kelompok yang termuat dalam kegiatan kepengawasan sebagaimana tertuang dalam wawancara berikut:

“Selama ini dari pengawas Madrasah melakukan berbagai upaya baik pendekatan individu maupun kelompok. Dari kegiatan tersebut kami mengidentifikasi masalah yang ditemui, problem-problem yang dihadapi guru dan memberikan alternatif pemecahan masalah yang ada. Kami juga melakukan pemberdayaan intelektual dan membantu para guru maupun kepala sekolah untuk menciptakan kondisi sekolah dan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menarik bagi peserta didik. Orientasi kami yaitu, bagaimana guru dapat hadir sebagai figur mumpuni sehingga mutu pendidikan akan meningkat. Saat ini, MI di Kecamatan Ajibarang sudah ada empat madrasah yang menunjukkan kualitas dan mutu yang bagus yaitu MI

⁹ Surya Jaya, “Strategi Kepengawasan Care and Share untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan” artikel di akses pada 11 April 2016 dari sumbawabaratkab.go.id/v/opini/253-strategi-kepengawasan-care-and-share-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan.html.

Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIMA Pancasan 2, dan MIM Ajibarang Kulon. Namun masih ada yang belum optimal, nah ini yang akan kami benahi mencari tau kendala yang dihadapi dan bersama-sama untuk meningkatkan mutu madrasah supaya tidak ketinggalan dengan yang lain.”¹⁰

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya yang diterapkan Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang adalah melakukan metode, teknik, strategi, maupun pendekatan individu dan kelompok untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ditemui di lingkungan madrasah dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri bagi lembaga pendidikan tersebut yang pada akhirnya dapat mengatasi permasalahan yang ada dan mampu menjadi madrasah bermutu. Jadi upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah pada MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIMA Pancasan 2, dan MIM Ajibarang Kulon menjadi perhatian tersendiri sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Dari uraian di atas, pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian terhadap upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang dalam meningkatkan mutu pendidikan, melalui tesis dengan judul “*Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*”.

IAIN PURWOKERTO

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah tafsir dalam memahami judul tesis ini. Definisi operasional dari beberapa istilah pada judul tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya Pengawas Madrasah

¹⁰ (hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I., selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang pada tanggal 26 Februari 2018)

Sebelum mengacu pada pengertian upaya pengawas madrasah, maka akan dikemukakan pengertian dari upaya. Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹¹

Dalam penelitian ini, upaya berarti usaha atau kegiatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu mutu pendidikan. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan adanya pendekatan, metode, teknik, dan strategi. Pengertian pendekatan, metode, teknik, dan strategi untuk membedakannya.

Pendekatan dapat diartikan sebagai *a way of beginning something* 'cara memulai sesuatu'. Karena itu, pendekatan dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi mengenai cara belajar-mengajar. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnyamasih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹²

Metode secara Harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran.

¹¹ Depriksud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250.

¹² Sakinan Nina, *Macam-macam Pendekatan Pembelajaran*, diakses dari <http://www.sakinanninaariz.com>, tanggal 2 September 2018.

¹³ Muhammad Rohman, *Strategi Dan Desain Pengembangan System Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013, hlm. 28.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru tergantung kepada kemampuan guru atau siasat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, teknik pembelajaran adalah jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai.¹⁴

Istilah strategi lebih luas pengertiannya dari metode, pendekatan, maupun teknik. Strategi merupakan sekumpulan cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi.¹⁵ Pengawas Madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar dan menengah.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan upaya pengawas madrasah adalah cara atau langkah yang ditempuh oleh pengawas madrasah di lingkungan Kementerian Agama dalam mengimplementasikan tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

2. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Istilah mutu menurut ISO 2000 dalam Erfi Ilyas dalam bukunya yang berjudul *Overview ISO 9001:2015*, mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuan untuk

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2011), hlm. 7.

¹⁵ Susilo.2002. *Manajemen Sumber Daya manusia. Edisi Kedelapan*. (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm. 10.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidis*, (Jakarta:Depag RI, 2003), hlm. 19.

memuaskan kebutuhan yang dispesifikasi atau ditetapkan.¹⁷ Mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan out put yang setinggi-tingginya.¹⁸ Dalam rencana strategik untuk mutu diimplementasikan beberapa konsep yang mendasarinya yakni visi dan misi organisasi, prinsip-prinsip, tujuan, analisis pasar, analisis keadaan diri, rencana lembaga, kebijakan mutu, biaya mutu, evaluasi, dan tindak lanjut.¹⁹

Yang dimaksud dengan mutu pendidikan MI dalam penelitian ini adalah hasil belajar (ulangan) yang diperoleh siswa dalam mengikuti ujian sekolah sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran guru di MI.

3. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang diseleggarakan dan didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas pendidikannya.²⁰ Yang dimaksud dengan madrasah dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Ajibarang Banyumas yang berjumlah 14 MI.

Jadi yang dimaksud dengan upaya Pengawas Dadrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah cara atau langkah yang ditempuh oleh Pengawas Madrasah dalam mengimplementasikan tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang agar dapat mencapai target yang diharapkan dengan tolak ukur keberhasilan siswa madrasah dalam melaksanakan Ujian Sekolah.

¹⁷Nanang Hanafiah dan Cucu Sahana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 83.

¹⁸H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 108.

¹⁹Ditjen dikti, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah, Buku 3. Panduan Monitoring dan Evaluasi*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), hlm. 22.

²⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 27

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : bagaimanakah upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian ini adalah: untuk menganalisa upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi tentang upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI.
- b. Bahan masukan bagi pengawas dalam menerapkan upaya pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan tolak ukur dari penerapan strategi oleh Pengawas Madrasah.

F. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan strategi Pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain penelitian yang dilaksanakan oleh:

1. Sunaryo. Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. *Strategi Pengawas Sekolah Menengah kejuruan dalam Upaya Peningkatan Mutu SMK Muhammadiyah Tolitoli Dikabupaten Tolitoli.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk strategi pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SMK

Muhammadiyah, pencapaian strategi pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SMK Muhammadiyah, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi pengawas sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah, dan solusinya.

Hasil penelitian didapatkan bahwa strategi pengawas sekolah kejuruan dalam meningkatkan mutu SMK Muhammadiyah Tolitoli adalah mengadakan pembaruan program sekolah secara profesional dengan mengacu pada 8 standar nasional pendidikan. Penerapan standar nasional pendidikan yang dimaksud adalah: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar kompetensi lulusan, 4) standar pendidikan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan. Pencapaian mutu SMK Muhammadiyah Tolitoli, yakni: Mutu proses dan mutu hasil, yaitu siswa senang dan aktif mengikuti materi ajar, siswa memahami dan mengamalkan materi ajar yang telah disampaikan oleh guru, nilai ujian siswa di atas rata-rata. Mutu keluaran, yaitu SMK Muhammadiyah Tolitoli telah mencetak siswa atau keluaran yang berprestasi, sehingga setelah keluar mudah mendapat pekerjaan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat sebagaimana mestinya.

Faktor pendukung yaitu: Pengawas profesional yaitu pengawas sekolah yang cukup profesional dalam menunjang tugas dan tanggung jawabnya. Kerjasama pengawas dengan pihak manajemen SMK Muhammadiyah Tolitoli yakni terjalin kerjasama pihak pengawas sekolah dengan manajemen SMK Muhammadiyah Tolitoli. Faktor penghambat yaitu usia pengawas mendekati pensiun dan masih berkualifikasi pendidikan S1, fasilitas kurang memadai dan sebagian guru kurang profesional. Solusi mengatasi hambatan adalah meningkatkan fasilitas dan peningkatan profesionalisme guru. Implikasi Penelitian adalah para pihak yang kompeten khususnya pengawas sekolah agar lebih proaktif dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada para guru SMK Tolitoli sebagai upaya untuk lebih meningkatkan mutu SMK Muhammadiyah Tolitoli. Para pihak terutama manajemen SMK dan para guru SMK Muhammadiyah Tolitoli,

hendaknya lebih giat mengikuti arahan dan petunjuk pengawas sekolah, guna lebih meningkatkan mutu.

2. Misman. 2012. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Judul: *Penerapan Manajemen Kepengawasan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai.*

Dari hasil penelitian yang dilakukan, temuannya adalah: 1) Kepengawasan dalam meningkatkan profesionalis guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai dilaksanakan melalui rapat kerja madrasah atau musyawarah warga madrasah, dengan melibatkan wakil kepala madrasah, pengawas, guru-guru dan komite madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan menyusun rencana yang lebih berkualitas, dan menimbulkan komitmen tugas dalam pelaksanaan program supervisi pendidikan agama Islam. Dengan kegiatan perencanaan sebagaimana dilaksanakan dapat menghasilkan rencana-rencana tertulis yang dijadikan pedoman pelaksanaan kepengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam. 2) Pengoransiasian sumberdaya untuk pelaksanaan pengawasan guru pendidikan agama Islam mencakup pembagian tugas, pembuatan jadwal, dan penyediaan biaya untuk mendukung pelaksanaan rencana supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. 3) Pelaksanaan pengawasan terhadap guru meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai melalui kegiatan kunjungan kelas, bimbingan individual dan supervisi klinis dengan tindak lanjut pembinaan kegiatan lesson study sebagai forum pembinaan dan peningkatan keterampilan mengajar para guru. 4) Evaluasi atas pelaksanaan rencana supervisi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Binjai adalah menilai kinerja supervisi pendidikan agama Islam untuk memastikan apakah program terlaksana dengan baik atau masih belum terlaksana dikarenakan berbagai faktor yang ada dalam pelaksanaan pengawasan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di madrasah ini. Evaluasi ini berfungsi dalam menilai hasil dan sekaligus memajukan pendidikan agama Islam. Pengawasan supervisi pendidikan agama Islam

didasarkan kepada pembuatan laporan kegiatan supervisi pendidikan agama yang dilaksanakan setiap bulan berdasarkan atas rencana pendidikan agama Islam yang ditetapkan sebelumnya. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan strategi kepengawasan di lingkungan sekolah. Perbedaan penelitiannya adalah strategi yang diterapkan oleh pengawas dan tujuan dari kepengawasan yaitu hanya menyoroti tentang peningkatan profesionalisme guru.

3. Muhid. 2007. Tesis. Pancasarjana Universitas Negeri Manado. Judul: *Strategi Pengawas Sekolah dalam Pengembangan Profesionalisme Kepala Sekolah Dasar pada Otonomi Daerah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai.*

Kesimpulan hasil penelitian: 1) Pengawas sekolah Kecamatan Teluk Mengkudu menggunakan enam (6) strategi dalam pengembangan profesionalisme kepala SD yakni: a) menyusun program kerja, b) monitoring, c) supervisi, 4) penilaian, e) pembinaan, dan 6) pelaporan. Strategi dan struktur program kerja pengawas sekolah dalam pengembangan profesionalisme kepala SD dibuat pada awal tahun pelajaran melalui musyawarah atau rapat khusus pengawas sekolah dan berkoordinasi dengan kepala kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Teluk Mengkudu untuk mendapatkan masukan dan koreksi konstruktif sebelum ditetapkan menjadi sebagai panduan. Program kerja itu berhubungan erat dengan Strategi pengawas sekolah dan dilaksanakan secara fleksibel Program kerja kepengawasan yang terkait langsung dengan pengembangan profesionalisme kepala sekolah dibahas dalam rapat khusus pengawas SD setiap bulan. Kepala sekolah yang memiliki jumlah skor terendah (kategori kinerja kurang/sangat kurang) berdasarkan penilaian dan supervisi mendapat perhatian dan pembinaan khusus dari pengawas sekolah sebelum mutasi dilakukan. Hasil yang diraih sekolah binaan menunjukkan bahwa strategi pengawas sekolah dalam pengembangan profesionalisme Kepala SD di Kecamatan Teluk Mengkudu belum optimal. Prestasi yang diraih sekolah binaan belum menyeluruh. Dari 29 SD hanya 4 (empat) unit yang menonjol

untuk tingkat kabupaten dan 2 unit tingkat provinsi. Kemudian prestasi itu pun bersifat individual.

4. Hasan Asy'ari. 2014. Tesis. IAIN Surakarta. Judul: *Peranan Pengawas PAI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mayong Kabupaten Jepara Tahun 2014.*

Hasil penelitian: 1) Pengawas Pendidikan Agama Islam masih terbatas dalam menjalankan perannya secara maksimal bahkan optimal, sebagai supervisor, sebagai advising, sebagai monitoring, sebagai reporting, sebagai coordinating, dan performing leadership. 2) Faktor penghambat peranan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mayong Kabupaten Jepara antara lain karena: a) pengawas Pendidikan Agama Islam belum difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota, b) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang, dan c) tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas Pendidikan Agama Islam dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota). 3) Solusi peranan pengawas Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Mayong Jepara Tahun 2014 : a) Pengawas Pendidikan Agama Islam difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di kabupaten dan kota, b) Frekwensi kehadiran pengawas ditingkatkan, c) pemerintah dapat mencantumkan anggaran untuk pengawas Pendidikan Agama Islam dalam anggaran belanja daerah (kabupaten/kota).

5. Meidy Astarina, Jurnal An-Nizami Vol I, No. 3, Desember 2016. Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu. *Strategi Pengawas PAI SMP/MTs dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI Kabupaten BengkuluTengah.*

Pelaksanaan pengawasan oleh Pengawas PAI SMP/MTs Bengkulu tengah. Pengawas PAI SMP/MTs Bengkulu tengah melaksanakan kegiatan pengawasan meliputi pengawasan administrasi dan pengawasan manajerial. Pengawasan Administrasi merupakan bidang pengawasan yang berhubungan dengan kegiatan- akademik yang dilaksanakan pada satuan pendidikan, dengan tujuan untuk membantu guru mengembangkan keterampilannya

dalam rangka mencapai tujuan belajar mengajar yang direncanakan untuk para siswanya yang berfungsi sebagai penjaminan- mutu bagi guru.

Supervisi manajerial esensinya adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktifitas sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan nasional.

Strategi Supervisi Pengawas PAI SMP/MTs Kabupaten Bengkulu Tengah. Dalam pelaksanaan supervisi pengawas PAI SMP/MTs Bengkulu tengah memiliki strategi berupa pendekatan sosial dan sharing, baik dalam pembinaan, pelaksanaan maupun penilaian-. Di mana pengawas PAI dan juga kepala sekolah bersama-sama melakukan perbaikan-perbaikan kepada guru ketika terjadi kesalahan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran baik yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Selain itu pengawas PAI kabupaten Bengkulu tengah juga melakukan koordinasi dengan pengawas umum dari kementerian pendidikan nasional yang juga melakukan supervisi pada sekolah tersebut untuk saling membantu tugas sesama pengawas.

Pengawas PAI SMP/MTs Bengkulu Tengah juga mempunyai teknik dalam pengawasan, Pengawas PAI SMP/ MTs kabupaten Bengkulu tengah menggunakan teknik dengan melakukan pembinaan ter-hadap guru-guru PAI berupa pertemuan orientasi, rapat dengan dewan guru, berdiskusi mengenai kendala-kendala dalam melakukan proses pembelajaran bersama guru PAI dan tukar menukar pengalaman (sharing of Exferience) sehingga guru-guru merasa tidak digurui dalam pelaksanaan pengawasan ini, juga menggunakan teknik khusus secara pribadi seperti kunjungan kelas, observasi kelas, dan juga demonstrasi mengajar strategi Pengawas PAI SMP/MTs dalam peningkatan kinerja guru PAI Kabupaten Bengkulu Tengah strategi yang dipakai berdampak positif terhadap guru dalam peningkatan kinerja guru baik dalam proses pembelajaran maupun dari

administrasi guru seperti pembuatan RPP, Silabus, Prota, Prosem dan juga laporan bulanan untuk kelengkapan sertifikasi.

Kaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo dan penelitian oleh Meidy Astarina dengan penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti tentang Strategi-strategi yang dilakukan oleh Pengawas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah penulisan tesis, peneliti menyusun urutan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bagian awal memuat bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab II Upaya Pengawas Madrasah dan Mutu Pendidikan. Di dalamnya memuat teori tentang Madrasah Ibtidaiyah, Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Upaya Pengawas Madrasah, dan Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab III Metode Penelitian yang memuat tentang Lokasi Penelitian, Metode dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data berisi tentang Penyajian Data yang terdiri dari Rencana Pengawas Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan, Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, Evaluasi Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dan Pencapaian Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas serta Kendala yang Dihadapi Pengawas dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Serta menyajikan tentang

Analisis Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi berisi simpulan dan rekomendasi hasil penelitian.

Bagian akhir dari tesis meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

UPAYA PENGAWAS MADRASAH DAN MUTU PENDIDIKAN

A. Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah

Kata “*madrasah*” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (*zharaf makan*) dari akar kata “*darasa*”. Secara harfiah “*madrasah*” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “*darasa*” juga bisa diturunkan kata “*midras*” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”, kata “*al-midras*” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”.¹

Kata “*madrasah*” juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “*darasa*”, yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata “*madrasah*” mempunyai arti sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “*madrasah*” memiliki arti “sekolah” kendati pada mulanya kata “sekolah” itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang diseleggarakan dan didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawentahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas pendidikannya.²

Secara legal formal, madrasah sudah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Madrasah, juga pendidikan Islam lainnya, terus menghadapi pilihan yang tidak mudah, yaitu antara kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi. Di satu sisi, madrasah dituntut bisa berfungsi meningkatkan pemahaman ilmu-ilmu agama dan kemampuan mengamalkan

¹ <http://citraedukasi.blogspot.com/2007/12/implementasi-tqm-di-madrasah.html>,

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),

ajaran Islam. Sementara di sisi lain lembaga ini dituntut berfungsi menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat keduniawian”.³

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekolah/madrasah merumuskan dan menetapkan visi dan misi serta mengembangkannya. Adapun penentuan visi dari Sekolah/ Madrasah dalam penyusunannya harus memiliki muatan sebagai berikut⁴:

- a. Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masayang akan datang;
- b. Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;
- c. Dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga madrasah dan pihak-pihak yang berkepentingan selaras dengan visi dan institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional;
- d. Diputuskan oleh rapat dewan pendidik dipimpin oleh kepala madrasah dengan memperhatikan masukan komite madrasah;
- e. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;
- f. Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan tatanan masyarakat.

Sedangkan misi dari madrasah adalah:

- a. Memberikan arah dalam mewujudkan visi madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
- b. Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu;
- c. Menjadi dasar program pokok madrasah;

³Abdul Hamid Wahid, *Pengelolaan Madrasah Sentralistik: Solusi atau Masalah?* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2007), hlm. 8

⁴ Ahmadi dan Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 47.

- d. Menekankan pada kualitas pelayanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh madrasah;
- e. Memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program madrasah;
- f. Memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit madrasah yang terlibat;
- g. Dirumuskan berdasarkan masukan komite madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah;
- h. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;
- i. Ditinjau dan dirumuskan secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Sekolah/Madrasah merumuskan dan menetapkan misi serta mengembangkannya. Misi dari Sekolah/ Madrasah sebagai pengembangan visi yang ada dalam penyusunannya harus memiliki muatan sebagai berikut⁵:

- a. Memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah/madrasah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- b. Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu.
- c. Menjadi dasar program pokok sekolah/madrasah.
- d. Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah/madrasah.
- e. Menekankan pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program sekolah/madrasah.
- f. Memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit sekolah/madrasah yang terlibat.

⁵ Ahmadi dan Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 47.

- g. Dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah/ madrasah.
- h. Disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.
- i. Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

2. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan dari sekolah/madrasah merupakan penjabaran misi yang berisi tentang apa yang akan dicapai dan kapan tujuan akan dicapai dalam jangka menengah (1-3 tahun). Tujuan madrasah hendaknya⁶:

- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan);
- b. Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat;
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah;
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah;
- e. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.

3. Ciri-ciri Madrasah yang Bermutu

Mutu dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang paripurna dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu (*quality*) juga akan

⁶Ahmadi dan Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 53.

selalu berkaitan dengan bagaimana input peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana output lulusan yang dihasilkan.⁷

Ukuran mutu pendidikan di sekolah mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan. Ukuran sekolah yang baik bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan/kelebihan yang dimilikinya, melainkan diukur pula dari kemampuan sekolah tersebut mengantisipasi perubahan, konflik, serta kekurangan atau kelemahan yang ada dalam dirinya.⁸ Lebih lanjut Sagala, menyatakan bahwa lembaga pendidikan (madrasah) dapat dikatakan bermutu, apabila prestasi madrasah khususnya prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam⁹:

- a. Prestasi akademik
- b. Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampumengapresiasi nilai-nilai budaya.
- c. Memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diterimanya dimadrasah.

Merujuk pada pemikiran Edward Sallis, Sudarman Danim menjelaskan bahwa madrasah yang bermutu bercirikan sebagai berikut¹⁰:

- a. Madrasah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal.
- b. Madrasah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam maknaada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.

⁷ Syaiful Sagala, *Manageent Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 170.

⁸ Sambasalin, *Mutu Pendidikan*, diakses dari http://sambasalin.com/pendidikan/mutu_pendidikan.html- ftnref9, tanggal 28 Maret 2018.

⁹ Syaiful Sagala, *Managemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 70.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Akrasa), hlm. 67.

- c. Madrasah memiliki investasi pada sumber dayanya.
- d. Madrasah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- e. Madrasah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
- f. Madrasah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik dalam perencanaan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- g. Madrasah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.
- h. Madrasah mendorong orang yang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas, dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- i. Madrasah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
- j. Madrasah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- k. Madrasah memandang atau menempatkan kualitas yang dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- l. Madrasah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- m. Madrasah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai keharusan.

4. Pilar TQM dalam Pendidikan di Madrasah

Menurut Arcaro kriteria sekolah bermutu terpadu ditandai dengan “pilar mutu” untuk pendidikan. Ada lima pilar TQM dalam pendidikan, yakni fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Pilar-pilar tersebut sangat penting bagi setiap usaha mencapai mutu sekolah/madrasah yang tinggi. Pilar mutu tersebut bersifat universal dan dapat diterapkan untuk semua organisasi pendidikan mulai dari kegiatan di

ruang kelas sampai perawatan bangunan. Pilar mutu memberikan fokus dan arahan yang diperlukan para staf dalam melaksanakan setiap kegiatan yang mengarah pada mutu. Hal tersebut memungkinkan para staf untuk mengukur dan mendokumentasikan nilai tambah yang berkaitan dengan mutu bagi siswa dan masyarakat. Arcaro menjelaskan masing-masing pilar TQM adalah sebagai berikut¹¹:

a. Fokus pada pelanggan

Peserta didik merupakan pelanggan eksternal utama sekolah. Sekolah yang melaksanakan pilar fokus pada pelanggan memperhatikan mutu kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan utama yang diikuti oleh peserta didik di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang efektif dapat terwujud jika guru mempunyai kompetensi pedagogik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007 Nomor 16 disebutkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

¹¹ Jerome S. Arcaro, Jerome. Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 38-39.

10) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.¹²

b. Keterlibatan Total

Menurut Arcaro setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu merupakan tanggung jawab semua pihak.¹³ Keterlibatan total semua anggota komunitas akan menghasilkan rasa memiliki dan komitmen terhadap organisasi. Kedua hal tersebut akan membuat semua anggota komunitas berusaha mewujudkan organisasi yang bermutu.

Hal-hal tersebut dapat dicapai jika ada partisipasi dan kerjasama antara berbagai pihak. Dengan demikian pimpinan sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua harus terlibat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Fandy Tjiptono dan Diana menyatakan bahwa TQM adalah suatu konsep perlibatan dan pemberdayaan karyawan. Perlibatan karyawan adalah suatu proses untuk mengikutsertakan para karyawan pada semua level organisasi dalam pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai perlibatan karyawan yang benar-benar berarti (signifikan).¹⁴

c. Pengukuran

Pengukuran merupakan komponen yang penting dalam TQM karena dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki mutu. Menurut Arcaro orang tidak dapat memperbaiki sesuatu yang tidak dapat diukur. Maksud dari

¹² Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*

¹³ Jerome Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata langkah penerapan, cet IV.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 41.

¹⁴ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management.* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 128.

pernyataan tersebut adalah bahwa perbaikan mutu harus berdasarkan pada data.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat dan teknik statistik hanyalah alat bantu memperbaiki dan harus dijiwai oleh fokus pelanggan. Terlalu berfokus pada penerapan teknik statistik akan membawa institusi pada kegagalan penerapan TQM. Informasi yang diperoleh dari pengukuran harus dimanfaatkan dalam kerangka perbaikan mutu dan bukan untuk menyatakan bahwa seorang pegawai telah melakukan kesalahan.

d. Komitmen

Komitmen seluruh anggota institusi sangat penting bagi keberhasilan penerapan TQM. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegagalan penerapan TQM pada suatu institusi terutama bersumber dari rendahnya komitmen terhadap mutu.

Menurut Arcaro para pengawas sekolah dan dewan sekolah harus memiliki komitmen pada mutu. Bila mereka tidak memiliki komitmen, proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai. Setiap orang perlu mendukung upaya mutu. Manajemen harus mendukung proses perubahan dengan memberi pendidikan, perangkat, sistem, dan proses untuk meningkatkan mutu.¹⁶ Jadi komitmen yang tinggi dari pemimpin institusi memberikan dukungan terhadap kesuksesan penerapan TQM di institusi tersebut.

e. Perbaikan Berkelanjutan

TQM mensyaratkan adanya perbaikan kecil-kecil yang dilakukan secara berkelanjutan. Fandy Tjiptono dan Diana memberikan penjelasan pengertian kaizen sebagai berikut. Kaizen merupakan istilah bahasa Jepang

¹⁵ Jerome S. Arcaro, Jerome. Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 41.

¹⁶ Jerome S. Arcaro, Jerome. Pendidikan Berbasis Mutu... hlm. 41.

terhadap konsep *continuous incremental improvement*. Kai berarti perubahan dan Zen berarti baik. Jadi, Kaizen mengandung pengertian melakukan perubahan agar lebih baik secara terus-menerus dan tiada berkesudahan.¹⁷

TQM lebih menekankan perbaikan-perbaikan dalam skala kecil tetapi berkelanjutan, bukan perbaikan yang bersifat drastis. Kegiatan-kegiatan perbaikan berskala kecil yang sukses akan memberikan kepercayaan diri dan menghasilkan perbaikan mutu yang berkesinambungan.

Fandi Tjiptono dan Diana menjelaskan pentingnya kesesuaian antara pelatihan yang diselenggarakan dengan kebutuhan karyawan sebagai berikut:

“Pelatihan bersifat spesifik, praktis, dan segera. Yang dimaksud dengan spesifik dalam arti pelatihan berhubungan secara spesifik dengan pekerjaan yang dilakukan. Sednagkan yang dimaksud dengan praktis dan segera adalah bahwa apa yang sudah dilatihkan dapat diaplikasikan dengan segera sehingga materi yang diberikan harus bersifat praktis.¹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada karyawan harus bersifat spesifik, yaitu sesuai dengan kebutuhan karyawan tersebut.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Madrasah

Mutu tidak terjadi begitu saja, ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari TQM. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sebuah institusi tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Bahwa sebuah visi

¹⁷ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*. (Yogyakarta: Andi Ofset, 2001), hal. 285.

¹⁸ Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality...* hal. 285.

strategis yang kuat merupakan salah satu faktor kesuksesan yang penting bagi institusi manapun.¹⁹ Madrasah yang dianggap bermutu adalah madrasah yang mempunyai kultur baik secara kelembagaan, sumber daya manusia dan suasana pembelajaran serta kultur akademik. Cara pandang untuk selalu unggul, tata kelola madrasah yang dinamis, kurikulum pembelajaran yang kreatif dan inovatif, para guru yang mempunyai karakter dan kapasitas di atas rata-rata madrasah lain dan menciptakan lingkungan madrasah yang mendukung *fastabiqul khairat*. pemimpin madrasah, guru dan karyawan sama-sama berkomitmen menciptakan budaya mutu untuk mendukung kemajuan madrasah untuk mengantarkan lembaganya meraih kesuksesan.²⁰

Mutu madrasah adalah mutu semua komponen dalam sistem pendidikan, artinya efektivitas dinilai dari sinergitas berbagai komponen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi mutu madrasah, meliputi²¹:

- a. Efektifitas proses pembelajaran
- b. Kepemimpinan kepala madrasah yang kuat
- c. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
- d. Sekolah memiliki budaya mutu
- e. Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membuat daftar riwayat hidupnya dan mengembangkan portofolio pencarian pekerjaan.

Faktor yang mempengaruhi mutu madrasah antara lain adalah mutu guru. Guru merupakan profesi yang memegang peranan cukup besar dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pendidikan di suatu madrasah tidak terlepas dari

¹⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 211.

²⁰ Ruchman Basori, *Membangun Budaya Mutu Madrasah*, (diakses dari www.nu.or.id, tanggal 25 Juli 2018).

²¹ Edward Sallis, *Total Quality Management...* hlm. 211.

peranan guru. Tinggi rendahnya mutu pendidikan di madrasah berkorelasi positif dengan tinggi rendahnya mutu guru.²²

B. Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Kata “mutu” berasal dari bahasa Inggris, *quality* yang berarti kualitas. Jadi mutu berarti merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa.²³

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pada pelanggan (*customers*).²⁴

B. Suryobroto sebagaimana dikutip oleh Fathurohman, mengemukakan bahwa konsep “mutu” mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan satu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangibile*. Begitu pun yang dikutip Fathurohman, Gregory B. Hutchins menyatakan bahwa mutu (*quality*) adalah “Kesesuaian/kecocokan dengan spesifikasi dan standar yang berlaku; cocok/pas untuk digunakan (*fitnes for use*); dapat memuaskan keinginan, kebutuhan dan pengharapan pelanggan dengan harga yang kompetitif.²⁵

Menurut Edward Sallis dalam *Total Quality Manajement in Education*, kata mutu bisa diartikan dalam dua hal, mutu dipahami sebagai sesuatu yang absolute dan mutu dipahami sebagai sesuatu yang relatif. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu dalam definisi relatif apabila

²² Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prendada Media, 2004), hlm. 91.

²³ Diakses dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian-mutu.html>, tanggal 5 Juni 2018.

²⁴ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012) hlm 2

²⁵ Muh. Fathurohman, Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 42.

sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Produk atau layanan yang memiliki mutu, dalam konsep realtif ini tidak harus mahal dan eksklusif.²⁶ Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan, mutu pendidikan yang dimaksudkan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Mutu dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan upaya memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan bagi para pemakai jasa pendidikan. Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, aspek mutu (*quality*) juga akan selalu berkaitan dengan bagaimana input peserta didik, proses penyelenggaraan pendidikan dengan fokus layanan peserta didik, sampai bagaimana output lulusan yang dihasilkan.

Sagala menyatakan, bahwa mutu pendidikan adalah gambar dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal, maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan, atau yang tersirat mencakup input, proses, dan output pendidikan.²⁷

Mutu mengandung makna sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu/kualitas diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan stakeholder dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus menerus sehingga dikenal dengan istilah Q = MATCH (Quality = Meets Agreed Terms and Changes).²⁸

Mutu atau kualitas juga didefinisikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat berupa: kepandaian, kecerdasan, kecakapan, dan sebagainya. Mutu didefinisikan dalam dua perspektif, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu absolut merupakan mutu dalam arti yang tidak bisa ditawarkan lagi atau bersifat mutlak. Absolut juga dapat didefinisikan sebagai suatu

²⁶Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, penyunting (Yusuf Anas, IRCiSoD, Yogyakarta, 2006), hlm. 52

²⁷ Syaiful Sagala, *Management Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 170.

²⁸ Vincent Gaspersz, *Total Quality management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 5.

kondisi yang ditentukan secara sepihak, yakni oleh produsen dalam memproduksi suatu barang atau jasa. Sedangkan mutu relatif diartikan sebagai mutu yang ditetapkan oleh selera konsumen. Dengan demikian, suatu barang atau jasa dapat dikatakan bermutu oleh seorang konsumen tetapi belum tentu dikatakan bermutu oleh konsumen yang lain.²⁹

Mutu juga dikemukakan sebagai sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Menurut Stephan Uselac, yang dimaksud mutu bukan hanya produk dan jasa saja, namun juga mencakup proses, lingkungan dan manusia. Jadi, mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, proses, lingkungan dan manusia untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan pelanggan.³⁰

Jadi menurut penulis, mutu adalah derajat keunggulan hasil kerja sesuai dengan spesifikasi dan standar yang berlaku untuk diperbaiki guna memuaskan keinginan, kebutuhan individu.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi.

Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru laboran, staf tata usaha, dan siswa.

Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain.

Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja.

Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik

²⁹Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 95.

³⁰ F. Tjiptono dan A. Diana, *Total Quality Management (TQM) edisi revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 3.

yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.³¹

Paradigma mutu dalam konteks pendidikan mencakup input, proses, dan output pendidikan. Sedangkan input perangkat meliputi: struktur organisasi, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana program dan lain sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan input, makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Proses pendidikan merupakan proses berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian input dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.³²

Orientasi dari mutu pendidikan adalah kepuasan dari masyarakat (konsumen penerima jasa). TQM merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah) dan merupakan bagian terpadu strategi tingkat tinggi. Sistem ini bekerja secara horizontal menembus fungsi dan departemen, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan ke hilir, mencakup mata rantai pemasok dan *customer*.³³

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria

³¹Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 53.

³² Sambasalim, *Mutu Pendidikan*, (diakses dari <http://sambasalim.com/pendidikan/mutu-pendidikan.html-ftnref6>), tanggal 24 April 2018.

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 224.

masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.³⁴

Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. *Proses* pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). *Output* , dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome*, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.³⁵ Cakupan mutu pendidikan ialah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa Indonesia yang komprehensif dan seimbang yang mencakup sekurang-kurangnya:

- a. Mutu keimanan, ketakwaan, akhlak, budi pekerti, dan kepribadian.
- b. Kompetensi intelektual, estetik, psikomotorik, kinestetik, vokasional, serta kompetensi kemanusiaan lainnya sesuai dengan bakat, potensi, dan minat masing-masing.
- c. Muatan dan kecanggihan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang mewarnai, dan
- d. Memfasilitasi kehidupan.
- e. Kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan.
- f. Tingkat kemandirian serta daya saing, dan

³⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm 513.

g. Kemampuan untuk menjamin keberhasilan diri dan lingkungannya.³⁶

Dalam konteks pendidikan, apabila seorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, gurunya baik, gedungnya baik, dan sebagainya. Untuk menandai sesuatu itu bermutu atau tidak seseorang memberikan simbol-simbol dengan sebutan-sebutan tertentu, misal sekolah unggulan, sekolah teladan, sekolah percontohan, dan lain sebagainya.³⁷

Jadi yang dimaksud mutu pendidikan adalah tingkat kemampuan dari sebuah lembaga pendidikan (sekolah) dalam mencapai target yang diharapkan yang ditunjukkan dari berbagai aspek seperti sarana prasarana, kemampuan guru, nilai ujian siswa dan sebagainya yang tentunya sesuai dengan target yang ditetapkan pemerintah dan harapan masyarakat.

2. Jenis-jenis Mutu

Dari tingkat keberhasilan yang dicapai, mutu pendidikan di sekolah terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

a. Mutu Akademik

Mutu akademik diarahkan pada kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dan profesionalisme guru. Kualifikasi kemampuan minimal peserta didik menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester untuk kelompok mata pelajaran tertentu.³⁸ Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru sebagai pendidik, pembimbing maupun fasilitator dalam pembelajaran.

Menurut Suryadi, bahwa indikator-indikator keberhasilan pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut³⁹:

³⁶ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 132.

³⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 42.

³⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 97.

³⁹ Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2009), hlm. 48.

- 1) Peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas belajar sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- 2) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dunia kerja.
- 3) Hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat melakukan sesuai dengan keperluan hidupnya dalam rangka penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Hasil pendidikan tidak mengakibatkan adanya pemborosan ekonomi maupun pemborosan sosial.
- 5) Hasil pendidikan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif.
- 6) Hasil pendidikan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kemampuannya.
- 7) Hasil pendidikan memberikan sesuatu yang memenuhi spesifikasi dan bernilai tinggi sehingga mengakibatkan justifikasi uang yang dikeluarkan pemakainya.
- 8) Hasil pendidikan dapat merespon tuntutan kebutuhan masyarakat.
- 9) Hasil pendidikan dapat dimanfaatkan dalam jangka yang relatif lama.
- 10) Hasil pendidikan dapat memberikan sesuatu yang menarik dan berseni.

b. Mutu Non Akademik

Mutu/Prestasi non akademik menurut Mulyono adalah prestasi atau kemampuan yang dicapai siswa dari kegiatan di luar jam atau dapat disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi

yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam sekolah normal.⁴⁰ Jadi, menurut penulis prestasi non akademik adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik diluar jam pelajaran sekolah yakni ekstrakurikuler.

3. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, misalnya: tes tertulis, anekdot, skala hidup.⁴¹ Dalam konteks pendidikan, indikator mutu berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (misalnya: setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun, dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, seperti: ulangan umum, UN, atau prestasi bidang lain, misalnya prestasi dibidang olah raga dan seni. Bahkan prestasi sekolah berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangibile), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, dan sebagainya.

Aplikasi dari mutu : pertama, redefinisi tugas, untuk memudahkan kerja bagi semua unsur pendidikan, maka diperlukan pembagian tugas (*job description*) yang jelas. sekaligus sebagai upaya menghindari adanya *overlapping* diantara masing-masing unsur tersebut. Kedua, profesionalisme pimpinan lembaga pendidikan. Pemimpin lembaga pendidikan paling bertanggungjawab dalam tumbuh kembangnya prakarsa, partisipasi, inovasi, dan kreativitas dalam pengembangan kelembagaan.

Pendidikan yang bermutu mutlak diperlukan agar tetap bertahan dalam percaturan global, juga merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang

⁴⁰ Mulyono, Manajemen Administrasi & Organisasi (Jogjakarta: Arruz Media,2008), hlm. 188.

⁴¹Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Sindo, 1994), hlm. 390.

pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Berkaitan dengan indikator mutu pendidikan, menurut Mansur dan Mahfud yang dikutip Fathurohman menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga indikator utama yang dapat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, yaitu: (a) Dana pendidikan, (b) Kelulusan pendidikan, dan (c) Prestasi yang dicapai. Pertama, pendidikan yang berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa dana yang cukup. Kedua, pendidikan yang berkualitas cenderung dapat menghasilkan kelulusan yang cukup tinggi. Ketiga, kemampuan membaca komprehensif di negara berkembang cenderung lebih mudah daripada dinegara maju, hal ini disebabkan kebiasaan anak-anak menghafal dalam belajar.⁴²

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, hasil langsung pendidikan (hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan). Garvin, seperti yang dikutip oleh M.N. Nasution⁴³ mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas suatu produk, yaitu:

- a. Kinerja/performa (*performance*) yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yakni karakteristik pokok dari pokok inti.
- b. *Features*, merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar serta terkait dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri/keistimewaan tambahan dan karakteristik pelengkap/tambahan.
- c. Keandalan (*reliability*) yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu di bawah kondisi tertentu. Dengan demikian, keandalan merupakan karakteristik yang merefleksikan kemungkinan tingkat keberhasilan dalam penggunaan suatu produk.

⁴² Syaiful Sagala, *Management Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 56.

⁴³ Ibid, hlm. 302-305

- d. Konformitas (*conformance*), yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e. Konformitas (*comformance*), yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- f. Daya tahan (*durability*) yaitu berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan.
- g. Kemampuan pelayanan (*serviceability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
- h. Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
- i. Kualitas yang dipersepsikan (*perceived quality*) yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa kualitas mutu dari suatu produk memiliki sifat menyeluruh dan mencakup segala aspek yaitu: *performa* sebagai karakteristik yang utama jadi masyarakat dalam memutuskan untuk membeli produk tersebut sangat tergantung pada karakteristik yang ada. Misalnya karakteristik suatu lembaga pendidikan akan sangat menentukan penilaian dari masyarakat itu sendiri. Dengan adanya karakteristik (citra) pengelola dan prestasi yang baik dari lembaga pendidikan maka secara otomatis masyarakat akan berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut, *featur* sebagai pelengkap dari ciri dasar atau nilai lebih dari suatu lembaga. Jika sebuah lembaga pendidikan memiliki kelebihan tertentu misalnya dari cara pengajaran yang diberikan, pengelolaan kegiatan, dan hasil yang baik tentunya akan menumbuhkan minat dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. *Realibility* atau keandalan merupakan aspek yang menjadi nilai lebih dari sebuah lembaga. Lembaga akan dikatakan *realibility* jika mampu mempertahankan pencapaian-pencapaian yang diperoleh bahkan dapat meningkatkannya lagi sehingga tercapai *conformance* dan *durability* yaitu mencapai tahap mampu memenuhi apa yang diharapkan dari masyarakat terhadap suatu produk dalam hal ini prestasi-prestasi dari sebuah lembaga pendidikan dan mempertahankannya. *Serviceability* merupakan komponen yang

berkaitan langsung dengan masyarakat pengguna jasa. Jika pelayanan diberikan dengan baik serta adanya penanganan yang pasti dan jelas terhadap suatu keluhan maka akan tumbuh kepuasan pada pelanggan. Demikian pula dengan lembaga pendidikan, pelayanan akan memberikan kenyamanan pada siswa saat belajar sekaligus rasa puas masyarakat karena yakin putra-putrinya akan diberikan pelayanan yang baik melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Estetika dan kualitas sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Adanya pengelolaan baik dalam hal administrasi, pembelajaran, maupun lingkungan sekolah didukung dengan reputasi yang mumpuni maka akan menumbuhkan minat bagi masyarakat untuk menggunakan jasa yang ada.

4. Pengukuran Mutu Pendidikan

Ukuran mutu pendidikan di SD/MI mengacu pada derajat keunggulan setiap komponennya, bersifat relatif, dan selalu ada dalam perbandingan. Ukuran sekolah yang baik bukan semata-mata dilihat dari kesempurnaan komponennya dan kekuatan/kelebihan yang dimilikinya, melainkan diukur pula dari kemampuan sekolah tersebut mengantisipasi perubahan, konflik, serta kekurangan atau kelemahan yang ada dalam dirinya.⁴⁴

Pengukuran mutu pendidikan dapat ditinjau dari aspek input, proses, output dan *outcomers*. Dari paparan yang dikemukakan oleh Muljani A. Nurhadi dapat dikemukakan uraian ringkas tentang berbagai pengukuran mutu pendidikan sebagai berikut⁴⁵:

a. Pengukuran Input

Ada lima macam input yang sering digunakan sebagai indikator kualitas input, antara lain:

⁴⁴ Sambasalin, *Mutu Pendidikan*, diakses dari <http://sambasalin.com/pendidikan/mutu-pondidikan.html>.-ftnref, tanggal 28 Maret 2018.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Model-Model Pelatihan bagi Pengawas Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, 2006), hlm.37.

- 11) Guru, yang berupa: *ketersediaan guru* (diukur dari rasio guru/siswa, guru/kelas, guru/sekolah, rata-rata jam mengajar); *karakteristik guru* (disebut *indikator langsung* yang melekat pada guru) yang langsung mempengaruhi pencapaian belajar siswa, seperti: penguasaan bahan, kemampuan verbal, sikap terhadap proses kelas, rasa dan sikap nasionalisme; dan *indikator tidak langsung* seperti tingkat pendidikan, pendidikan keguruan, pengalaman, kesesuaian dengan bidang studi yang diajarkan;
- 12) Fasilitas pendidikan, yang berupa laboratorium, perpustakaan, bengkel kerja dan ruang kelas. Ukuran kualitasnya adalah rasio ketersediaan fasilitas dengan jumlah peserta didik yang menggunakannya.
- 13) Peralatan, yakni tingkat kelengkapan peralatan yang ada dalam laboratorium, bengkel atau perpustakaan sekolah dan pendaayagunaan atau pemanfaatannya (dalam PBM). Ditengarai bahwa peralatan-peralatan di sekolah hampir tidak pernah digunakan dengan baik tanpa pengarahan, penugasan dan motivasi guru.
- 14) Bahan pendidikan, terutama adalah buku dan modul. Kedua bahan tersebut merupakan suplemen terhadap kekurangan-kekurangan dari guru. pengukuran kualitas bahan pelajaran meliputi kuantitas, kualitas maupun tingkat keterpakaiannya.
- 15) Kemampuan administratif, yang berupa kemampuan mengelola lembaga pendidikan oleh pimpinan lembaga. Untuk itu karakteristik kepemimpinan dan struktur kelembagaan yang menunjang efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan dapat dijadikan indikator kualitas input.

b. Pengukuran Proses

Ada tiga indikator proses yang dipandang dapat mengoptimalkan hasil pendidikan antara lain:

- 1) Tingkah laku administratif atau manajemen, yang meliputi kegiatan supervisi, interaksi pimpinan dengan guru dan siswa dan interaksi sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- 2) Alokasi waktu efektif guru, yakni penggunaan waktu guru di sekolah baik untuk melakukan pekerjaan mengajar, pekerjaan administratif maupun tugas-tugas sosial.
- 3) Tingkah laku siswa dalam belajar, seperti: pola belajar (sendiri, berkelompok, ditambah tutorial&kursus), kuantitas atau lama waktu belajar, kualitas (dalam arti intensitas dalam menggunakan fasilitas pendidikan), dan motivasi belajar siswa.

c. Pengukuran Output

Kualitas pendidikan ditinjau dari sisi output dapat diukur dari:

- 1) Tingkat pencapaian (*Attainment*) yang dapat dilihat dari data statistik *enrollment* yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, proporsi siswa tinggal kelas dan putus sekolah yang menurun, dan indikasi efisiensi usia (*age-efficiency indicators*) dalam arti semakin sedikit anak usia sekolah yang tidak mau masuk sekolah berarti semakin bermutu.
- 2) Skor Hasil Tes (*achievement*) seperti dengan menggunakan angka absolut hasil tes (penilaian berdasarkan patokan), tingkat penguasaan (*mastery*), atau “nilai tambah” (*value-added*) yang diukur dari hasil belajar selama proses pendidikan dikurangi perolehan sebelumnya (*pre-entry*) atau dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test.
- 3) Sikap dan tingkah laku (*attitude&behavioral effects*) disiplin, sikap kewirausahaan (*enterpreneurship*) dan (*citizenship*);
- 4) Persamaan dalam pencapaian, hasil belajar atau perkembangan sikap dan tingkah laku di antara berbagai kelompok (kelamin, suku, usia, tempat tinggal, status sosial ekonomi dan sebagainya), seperti: motivasi, kewarganegaraan.

d. Pengukuran *Outcomes*

Pengukuran kualitas *outcomes* antara lain meliputi:

- 2) Penerimaan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Hasil belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Keberhasilan memperoleh pekerjaan (lama masa tunggu dari setelah lulus sampai mendapatkan pekerjaan);
- 5) Jumlah penghasilan kerja (*earning*) yang diperoleh lulusan.
- 6) Sikap dan tingkah laku lulusan, seperti produktivitas kerja, kreativitas kerja dan tanggung jawab sosial sehingga dapat berpengaruh secara positif terhadap keterlibatan masyarakat, tingkat kelahiran dan kematian, atau tingkat kesehatan dan kehidupan politik (demokrasi).

5. Kontrol dan Jaminan Mutu di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan yang bermutu mutlak diperlukan agar tetap bertahan dalam percaturan global, juga merupakan salah satu faktor penentu daya saing bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional, dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia (menyeluruh). Sebagaimana disebutkan dalam Pasal UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

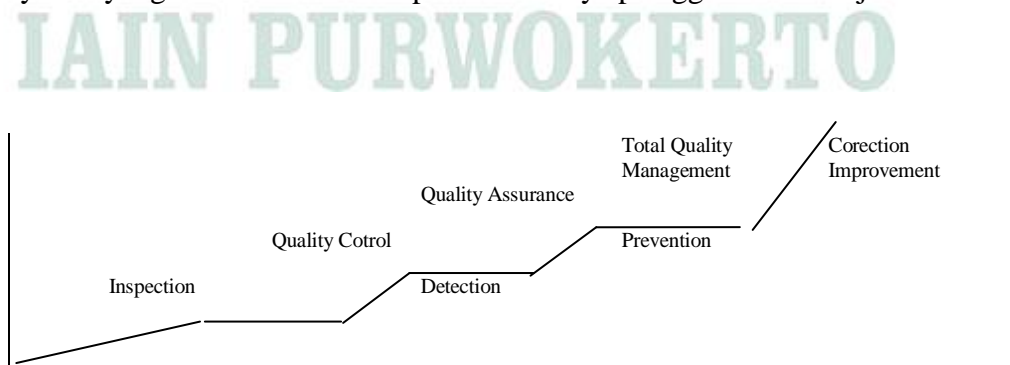
Kontrol mutu secara historis merupakan konsep mutu yang paling tua. Yang dimaksud dengan mutu dalam kontrol adalah sesuatu yang disesuaikan dengan permintaan, sistemnya pencegahan sehingga sejak awal harus sudah benar, standarnya tidak boleh ada kesalahan, dan ukurannya adalah biaya untuk mencapai kualitas.⁴⁶ Jika dikaitkan dengan pendidikan MI maka mutu MI dilihat

⁴⁶ *Total Quality Control (TQC)*, diakses melalui <http://bukecepatpaham.blogspot.com>. Diakses tanggal 30 Maret 2018.

dari sesuai tidaknya dengan harapan orang tua murid yang menitipkan anaknya untuk dididik.

Jaminan mutu berbeda dengan kontrol mutu, baik sebelum maupun ketika proses tersebut berlangsung. Jaminan mutu adalah sebuah cara untuk memproduksi produk yang bebas dari cacat dan kesalahan. Tujuannya dalam istilah Philip B. Crosby adalah menciptakan produk tanpa cacat (*zero defects*). Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal (*right firts time every time*). Jaminan mutu lebih menekankan tanggung jawab tenaga kerJa dibandingkan inspeksi kontrol mutu, meskipun sebenarnya inspeksi tersebut juga memiliki peranan dalam jaminan mutu.⁴⁷ Kontrol mutu merupakan aktivitas mengeleminasi dan mendeteksi komponen-komponen dari suatu produk yang tidak sesuai dengan standar. Kontrol mutu dalam suatu perusahaan dilakukan oleh petugas pemeriksa mutu. Inspeksi dan pemeriksaan adalah metode umum dalam kontrol mutu dan sudah digunakan dalam pendidikan apakah standar-standar telah terpenuhi atau belum terpenuhi.

Total Quality Management (TQM) merupakan perluasan dan pengembangan dari jaminan mutu. TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu, yang mendorong semua stafnya untuk memuaskan pelanggan. Salah satu bentuk memfokuskan pada pelanggan adalah memberikan pelayanan yang berkualitas. Konsep sederhananya pelaggan adalah raja.⁴⁸



⁴⁷ Chintia, *Kontrol Mutu, Jaminan Mutu, Mutu Terpadu*, diakses tanggal 30 Maret 2018.

⁴⁸ Chintia, *Ibid*, diakses tanggal 30 Maret 2018.

Quality control mencakup deteksi dan eliminasi (pengurangan) komponen atau produk akhir yang tidak sesuai standar. Konsep ini dilaksanakan setelah prosesnya selesai dengan cara mendeteksi dan menolak item-item yang cacat.⁴⁹ Sebagai metode yang memastikan mutu, *quality control* mencakup sejumlah langkah penting: pembuangan, pembongkaran dan pemasangan kembali.

Quality control biasanya dilakukan oleh tenaga profesional dibidang mutu yang dikenal sebagai *quality controllers* (pengendalian mutu) atau *inspectors* (pengawas). Pengawasan dan pengujian merupakan metode yang paling lazim dalam *quality control* dan secara luas digunakan dalam pendidikan untuk menilai apakah standar telah dipenuhi.

Quality Assurance merupakan masalah memenuhi spesifikasi atau mendapatkan segala sesuatunya *right first time, every time* (benar pada kesempatan pertama dan kapanpun). *Quality Assurance* lebih ditentukan oleh tanggung jawab angkatan kerja, yang biasanya bekerja dalam suatu bagian atau tim ketimbang oleh pengawas, sekalipun pengawas juga bisa berperan dalam *quality assurance*. Standar kualitas dipertahankan dengan mengikuti prosedur yang tertuang dalam sistem jaminan mutu.

Menentukan jaminan mutu (*quality assurance*), paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan. Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh.⁵⁰

Dalam penerapannya *Total Quality Management* menuntut pemberlakuan di seluruh organisasi, baik vertikal maupun horizontal. Karakteristik khusus *Total Quality Management* diantaranya adalah:

- a. Partisipasi aktif dari semua pihak, baik pimpinan maupun karyawan.

⁴⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCi, 2012), hlm. 58.

⁵⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCi, SoD, 2012), hlm. 8.

- b. Berorientasi pada mutu berdasarkan kepuasan pengguna.
- c. Dinamika manajemen, *top down* dan *bottom up*.
- d. Menanamkan budaya *team work* dengan baik.
- e. Menanamkan budaya *problem solving* melalui konsep PDCA (*Plan-Do-Check-Action*) *approach* dengan baik.
- f. Perbaikan berkelanjutan sebagai proses peecahan masalah TQM.⁵¹

Perbaikan terus menerus (*correction improvement*) oleh orang Jepang disebut kaizen. Kaizen diterjemahkan sebagai perbaikan sedikit demi sedikit, tetapi terus-menerus. Esenzi kaizen adalah memperbaiki yang kecil-kecil dan mudah-mudah dahulu, untuk mendapatkan keberhasilan. Dengan keberhasilan timbul rasa percaya diri untuk memperbaiki yang besar-besar. Cara Kaizen ini mendukung pendapat Juran bahwa untuk menyelesaikan proyek sebesar Gajah (*elephant-sized*) harus dimulai dengan ukuran sebesar gigitan (*bite-sized*). Artinya, untuk menyelesaikan proyek besar, maka proyek tersebut harus dipecah-pecah menjadi proyek-proyek kecil. Peribahasa sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit, tampaknya sejalan dengan metode *Kaizen*.⁵² Apabila masih terjadi kesenjangan (*gap*), maka dilakukan tindakan perbaikan, dan apabila sudah tercapai maka dilakukan peningkatan standar mutu. Dengan demikian, siklus manajemen mutu tidak pernah berakhir, selalu berproses menuju kesempurnaan sepanjang hayat.

Jika diterapkan dalam manajemen madrasah di Madrasah Ibtidaiyah, jaminan mutu menitik beratkan manajemen pada tenaga kerja. Kepala sekolah, guru, staf dan dalam pengurusan surat-menyurat TU selalu memberikan pelayanan prima, dalam hal pembelajaran guru bisa konsisten tepat waktu dan kreatif dalam pembelajaran.

⁵¹ Rivai H. Veitzal dan Sylvana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 479.

⁵² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Prakek, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 603.

6. Faktor-faktor Pendukung Mutu Pendidikan

Dalam mengidentifikasi faktor yang membuat mutu pendidikan menjadi baik, diantaranya adalah kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada mutu, sumber daya yang melimpah, dukungan orang tua dan masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan yang unggul dan berkarakter, penggunaan teknologi yang mutakhir, sistem nilai yang kokoh, sarana dan prasarana yang memadai serta desain kurikulum yang mendeskripsikan arah visi misi pendidikan yang ingin dicapai.⁵³

Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk kelangsungan proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah yang ada terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*) serta peraturan (*polivcy*).⁵⁴

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Kejelasan tujuan pendidikan di sekolah 2) Pengetahuan tentang anak didik 3) Pengetahuan tentang guru 4) Pengetahuan tentang kegiatan supervisi 5) Pengetahuan tentang mengajar 6) Kemampuan memperhitungkan waktu.⁵⁵

7. Dasar-Dasar Mutu Menurut Islam

- a. Mutu merupakan realisasi dari ajaran Islam, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah al-Qashash/28:77:

⁵³ *Ibid*, hlm. 99.

⁵⁴ Subagio Admowirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Penerbit Ardadizya Jaya, Jakarta. 2000), hlm. 22.

⁵⁵ Moh. Rifai MA, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Jemarss, 1982), Jilid II, hlm. 85

- b. Seseorang tidak boleh berkerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha Allah atau merendahkan Allah. Dalam surah Kahfi:
- c. Setiap orang dinilai hasil kerjanya, seperti di jelaskan dalam surah al-Najm/53:39:
- d. Seseorang harus berkerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin selaras dengan ajaran ihsan, sebagaimana di jelaaskan dalam surat al-Nah/16:90:
- e. Seseorang harus berkerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya, sebagai mana di jelaskan dalam surah al-Sajdah/32:7:
- f. Seseorang harus mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan teliti (*itqan*), tidak separuh hati atau setengah-setengah, sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut di jelaskan dalam surah al-Naml/27:88:
- g. Seseorang dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bersikap istiqomah, seperti di jelaskan dalam surah Al-Insyiroh ayat 7-8.⁵⁶

C. Upaya Pengawas Madrasah

1. Pengertian Upaya Pengawas Madrasah

Upaya dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran melalui penerapan pendekatan, metode, strategi, maupun teknik tertentu.

⁵⁶ Fathurohman, dkk. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. Hlm. 49.

Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda namun seringkali dianggap sama. Oleh karena itu, akan dijelaskan masing-masing pengertian tersebut sebagai berikut:

a. Pendekatan

Sedangkan menurut Ismail dkk, pendekatan pembelajaran merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan dapat juga diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁵⁷

Jadi pendekatan pembelajaran adalah prosedur yang digunakan dalam proses penyampaian atau penyajian suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁸ Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.⁵⁹

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁶⁰

⁵⁷ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Surabaya: Dirjen Dikti.1999), hlm.103

⁵⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm. 10.

⁵⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 12.

⁶⁰ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 102.

c. Teknik

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan guru tergantung kepada kemampuan guru atau siasat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik.

Menurut Hamruni, Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.⁶¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan suatu metode secara spesifik sehingga metode yang diimplementasikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

d. Startegi

Secara etimologi istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin) yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Menurut Kotler, strategi merupakan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, sehingga strategi menjadi suatu pendekatan logis yang akan menentukan arah aksi. Strategi diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶² Strategi juga diartikan sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁶³

Sedangkan secara terminologi banyak ahli yang telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya mempunyai arti atau makna yang sama yaitu pencapaian tujuan

⁶¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 7-8.

⁶² Mulyadi dan Risminawati, *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. (Surakarta: FKIP UMS, 2012), hlm. 4.

⁶³ Surtikanti dan Joko Santoso, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surakarta: UMS, 2008), hlm. 28.

secara efektif dan efisien. Di antara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.⁶⁴

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.⁶⁵ Dengan melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan.

Upaya yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi. Upaya pengawas madrasah juga sebagai perumusan visi dan misi suatu organisasi atau perusahaan. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Pengawas berkedudukan sebagai pelaksana teknik fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan.

Pengawas berarti orang yang mengawasi. Pengawas sekolah berarti orang yang mengawasi sekolah. Dalam Kepmenpan nomor 118 tahun 1996 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dikatakan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan maupun Departemen Agama bidang pendidikan yang diberikan wewenang untuk melaksanakan *penilaian* dan *pembinaan* dari segi *teknis pendidikan* dan *administrasi* pada satuan pendidikan prasekolah, dasar, dan

⁶⁴ David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 8

⁶⁵ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59

menengah.⁶⁶ Sementara itu menurut Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru dinyatakan bahwa *pengawas* adalah guru yang diangkat dalam jabatan pengawas tidak lepas dari sifat keguruan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.⁶⁷

Pada Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 118/1996 pada Bab II pasal 1 ayat (1), menyatakan:

Pengawas sekolah/madrasah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah.⁶⁸

Sedangkan pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bab I Pasal 1 ayat (3) menyatakan sebagai berikut:

Pengawas madrasah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah.⁶⁹

Tujuan Pengawas Madrasah dan tanggungjawab kepengawasannya pada satuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/ madrasah dan guru/ pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan kegiatan akademis.
- b. Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/ madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam pengelolaan administrasi/ manajerial madrasah.

⁶⁶ Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996, Jakarta: SK Menpan, Pasl 1 ayat 17.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Kelompok Kerja Pengawas*, (Jakarta: 2011), hlm. 1.

⁶⁸ Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 3.

⁶⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bab I Pasal 1 ayat (3)

- c. Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala kantor Kementerian Agama untuk mengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
- d. Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala Kantor Kementerian Agama tentang peningkatan jenjang dan karier guru dan Kepala Sekolah/ Madrasah pada jenjang yang lebih tinggi.⁷⁰

2. Kualifikasi Pengawas

Kualifikasi pengawas satuan pendidikan atau pengawas sekolah dan pengawas mata pelajaran adalah persyaratan akademik (tingkat pendidikan dan keahlian, pangkat, jabatan, golongan, ruang, dan pengalaman kerja) yang minimal harus dipenuhi untuk dapat diangkat sebagai pengawas.

Kualifikasi pengawas madrasah itu sudah ditetapkan sebagaimana Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMA) No. 2 tahun 2012 Bab IV Pasal 6 yakni:

- a. Berpendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma IV dari perguruan tinggi terakreditasi.
- b. Berstatus sebagai guru bersertifikat pendidik pada madrasah atau sekolah.
- c. Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai guru Madrasah atau guru PAI di sekolah.
- d. Memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruangan III/c
- e. Memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan sertifikat Kompetensi Pengawas.
- f. Berusia setinggi-tingginya 55 (lima puluh) tahun.
- g. Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan setiap unsurnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir dan

⁷⁰ Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 5.

- h. Tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin sedang dan / atau tingkat berat selama menjadi PNS.⁷¹

3. Tugas dan Fungsi Pengawas Madrasah

Pengawas madrasah mempunyai tugas melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah.⁷²

Secara garis besar tugas dan fungsi pengawas sekolah adalah: melakukan identifikasi masalah, menyusun progra, pengawasan, melaksanakan program pengawasan, dan melakukan pembinaan berdasarkan hasil evaluasi.⁷³

Rincian tugas pokok pengawas yang dapat dijadikan sasaran kegiatan dalam pelaksanaan program pengawasanyaitu:

- a. Membina dan mengembangkan (*developing*)
- b. Memantau (*monitoring*)
- c. Menilai (*evaluating*)
- d. Mensupervisi (*supervising*)
- e. Menasehati (*advising*)
- f. Mengkoordinasi (*coordinating*)
- g. Meneliti (*researching*)
- h. Melaporkan (*reporting*).⁷⁴

Dari tugas pokok pengawas tersebut, maka hal yang harus dilakukan oleh pengawas antara lain: 1) Menyusun program kerja kepengawasan untuk setiap semester dan setiap tahun pada sekolah yang dibinanya, 2) Melaksanakan penilaian, pengolahan dan analisis data hasil belajar/bimbingan siswa dan kemampuan guru, 3) Mengumpulkn dan mengolah data sumber daya

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Kelompok Kerja Pengawas*, (Jakarta: 2011).

⁷² Peraturan Menteri Agama RepublikOndonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bab II Pasal 3 ayat (1)

⁷³ Departemen Agama RI, *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DirektoratPendidikan Madrasah, 2006), hlm. 124.

⁷⁴ Zainal Aqib, *Standar Pengawas Sekolah/Menengah*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 62.

pendidikan, proses pembelajaran/bimbingan, lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap perkembangan hasil belajar/bimbingan siswa, 4) Melaksanakan analisis komprehensif hasil analisis berbagai faktor sumber daya pendidikan sebagai bahan untuk inovasi sekolah, 5) Memberikan arahan, bantuan dan bimbingan yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar/bimbingan siswa, 6) Melaksanakan penilaian dan monitoring penyelenggaraan pendidikan di sekolah binaannya mulai dari penerimaan siswa baru, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan ujian, sampai kepada pelepasan lulusan/pemberian ijazah, 7) Menyusun laporan hasil pengawasan disekolah binaannya dan melaporkannya ke Kementerian Agama, komite sekolah dan stakeholder lainnya, 8) Melaksanakan penilaian hasil pengawasan seluruh sekolah sebagai bahan kajian untuk menetapkan program kepengawasan semester berikutnya, 9) Memberikan bahan penilaian kepada sekolah dalam rangka akreditasi sekolah, 10) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pihak sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi sekolah berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.⁷⁵

Berdasarkan uraian tugas-tugas pengawas sebagaimana dikemukakan diatas, maka tugas pokok pengawas sekolah dapat dipetakan dalam suatu matrik.⁷⁶

Tabel 2.1
Matrik Tugas Pokok Pengawas

No	Tugas Pokok	Satuan Kegiatan	Hasil
1	Monitoring	1) Proses dan hasil belajar siswa. 2) Penilaian hasil kerja. 3) Ketahanan pembelajaran. 4) Standar mutu hasil belajar. 5) Pengembangan profesi guru.	a) Penjamin mutu pendidikan. b) Penerimaan siswa baru. c) Rapat guru dan staf sekolah. d) Hubungan sekolah vs

⁷⁵ Suaidinmath's Blog, *Tugas Pokok Pengawas Sekolah/Madrasah*, 2010. Diakses 20 Mei 2018.

⁷⁶ Zainal Aqib, *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Badung: Yrama Widya, 2009), hlm. 62.

		6) Pemanfaatan sumber belajar.	masyarakat. e) Pelaksanaan ujian sekolah. f) Program pengembangan sekolah. g) Administrasi sekolah. h) Manajemen sekolah.
2	Supervisi	1) Kinerja guru 2) Pelaksanaan kurikulum 3) Pelaksanaan pembelajaran 4) Praktikum 5) Kegiatan ekstra kurikuler 6) Penggunaan media dan alat bantu 7) Kemajuan belajar siswa 8) Lingkungan belajar	a) Kinerja sekolah, kepala sekolah dan staf. b) Pelaksanaan kurikulum sekolah. c) Manajemen sekolah. d) Kegiatan antar sekolah binaan. e) Kegiatan <i>in service training</i> . f) Inovasi sekolah. g) Kemajuan pendidikan.
3	Penilaian	1) Proses belajar dan bimbingan 2) Lingkungan belajar 3) Sistem penilaian 4) Pelaksanaan inovasi 5) Peningkatan kemampuan profesi.	a) Peningkatan mutu pendidikan. b) Penyelenggaraan Inovasi sekolah. c) Administrasi sekolah. d) Kesejahteraan sosial.
4	Pembinaan	1) Pengembangan media 2) Memberikan contoh 3) Bimbingan efektif 4) Kompetensi guru 5) Penilaian proses belajar 6) Melakukan PTK 7) Kompetensi pribadi	a) Kepala sekolah b) Tim kerja dan staf c) Komite sekolah d) Inovasi sekolah e) Administrasi sekolah f) Kesejahteraan sosial.
5	Pelaporan	1) Kinerja dalam pembelajaran 2) Kemampuan belajar siswa 3) Pelaksanaan inovasi 4) Tugas pengawasan akademik 5) Tindak lanjut pengawasan	a) Kinerja sekolah, kepala sekolah dan sfat. b) Standar mutu pendidikan. c) Hasil inovasi pendidikan. d) Pelaksanaan tugas pengawasan. e) Tanduk lanjut pengawasan.

Terkait dengan fungsi pengawas, Pengawas Madrasah mempunyai fungsi yang sangat strategis yang meliputi pengawasan akademik dan manajerial. Pengawas akademik pada dasarnya berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan dan pengembangan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta sebagai bimbingan dan kualitas hasil belajar peserta didiknya.⁷⁷

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 (Bab II Pasal 4 ayat 1 dan 2) tentang fungsi pengawas madrasah, dijelaskan bahwa fungsi pengawas madrasah adalah:⁷⁸

- a. Penyusunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial;
- b. Pembinaan dan pengembangan Madrasah;
- c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru Madrasah.
- d. Pemantauan penerapan standar nasional pendidikan.
- e. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan
- f. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

4. Kompetensi Dasar Pengawas

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku yang harus dimiliki pengawas satuan pendidikan serta ditampilkan dalam pelaksanaan tugasnya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah binaannya.⁷⁹

Secara garis besar ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas sekolah/madrasah, yakni kompetensi menilai dan kompetensi membina. Kompetensi pengawas sekolah dalam bidang penilaian sangatlah dibutuhkan. Mulai dari memahami konsep penilaian, jenis penilaian, indikator penilaian, instrumen penilaian, mengolah hasil penilaian, sampai kepada memanfaatkan

⁷⁷Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah*. hlm. 87

⁷⁸Lampiran Permenag Nomor 2 Tahun 2012.

⁷⁹Zainal Aqib, *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Badung: Yrama Widya, 2009), hlm. 52.

hasil penilaian untuk pembinaan. Selain itu, melaksanakan penilaian dengan kiat yang tepat juga merupakan bagian dari kompetensi pengawas.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah dan merujuk kepada Permendiknas No. 12 tahun 2007 tanggal 28 Maret 2007 yakni⁸⁰:

- a. Kompetensi Kepribadian
- b. Kompetensi Supervisi Manajerial
- c. Kompetensi Supervisi Akademik
- d. Kompetensi Evaluasi Pendidikan
- e. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan
- f. Kompetensi Sosial

Kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian, meliputi:
 - 16) Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan
 - 17) Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas jabatannya.
 - 18) Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
 - 19) Menumbuhkan motivasi kerja pada dirinya dan pada *stakeholders* pendidikan.
- b. Kompetensi Supervisi Manajerial, meliputi:
 - 1) Menguasai metode, teknik, dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan disekolah/madrasah.
 - 2) Menyusun program pengawasan dan visi-misi-tujuan dan program pendidikan sekolah/madrasah.
 - 3) Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas di sekolah/ madrasah.

⁸⁰ Zainal Aqib, *Standar Pengawas....* hlm. 53.

- 4) Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjuti untuk perbaikan program pengawasan selanjutnya di sekolah/madrasah.
 - 5) Membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.
 - 6) Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah/madrasah.
 - 7) Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangannya dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah/ madrasah.
 - 8) Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah/ madrasah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah.
- c. Kompetensi Supervisi Akademik, meliputi:
- 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan di TK/R atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.
 - 2) Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap pengembangan TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.
 - 3) Membimbing guru menyusun silabus tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.
 - 4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA..
 - 5) Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA..

- 6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.
 - 7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA..
- d. Kompetensi Evaluasi Pendidikan, meliputi:
- 2) Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan di sekolah/madrasah.
 - 3) Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA.
 - 4) Menilai kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA.
 - 5) Memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA.
 - 6) Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan di TK/RA atau mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA.
 - 7) Mengolah data dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah.

e. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

- 2) Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
- 3) Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk kepentingan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karrnya sebagai pengawas.
- 4) Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif.
- 5) Melaksanakan penelitian pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan, dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- 6) Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- 7) Menulis karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan dan atau bidang kepengawasan dan memanfaatkannya untuk perbaikan mutu pendidikan
- 8) Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan di sekolah/di madrasah.
- 9) Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah.

f. Kompetensi Sosial

- 1) Bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya
- 2) Aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas satuan pendidikan.⁸¹

Dengan kompetensi tersebut, seorang pengawas dituntut tanggung jawabnya untuk melakukan pengawasan fungsional, terutama terhadap aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan upaya meningkatkan kualitas proses belajar

⁸¹ Zaindal Aqib, *Pengembangan Profesi Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Media, 2009),hlm. 95.

mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁸²

Pengawas sekolah haruslah memahami konsep pembinaan, jenis-jenis pembinaan, strategi pembinaan, komunikasi dalam membina, hubungan antar personal dalam membina, dan sebagainya. Berkaitan dengan pembinaan, pengawas sekolah juga harus mampu merencanakan pembinaan, melaksanakan pembinaan, menilai hasil pembinaan, dan menindaklanjuti hasil pembinaan. Dengan kompetensi-kompetensi itu tentu keberadaan pengawas di satuan pendidikan benar-benar diharapkan dan dirindukan. Pengawas sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu di sekolah. Peran tersebut berkaitan dengan tugas pokok pengawas dalam melakukan supervisi manajerial dan akademik, pembinaan, pemantauan dan penilaian dalam memajukan sekolah binaannya.⁸³

5. Upaya Pengelolaan Madrasah

Ada beberapa upaya yang dapat diterapkan dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren, madrasah atau sekolah, yaitu⁸⁴ :

- a. Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari.
- b. Membangun kepemimpinan yang benar-benar profesional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi, dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga)

⁸² Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya, 2000), hlm. 21.

⁸³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: BSNP, 2007), hlm. 5.

⁸⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 55-57.

- c. Menyiapkan pendididik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- d. Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan”menjemput” bahkan”mengejar bola”.
- e. Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.
- f. Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- g. Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif.
- h. Menggali sumber-sumber keuangan nonkonvensional dan mengembangkannya secara produktif.
- i. Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratarium.
- j. Mengorientasikan strategi pembelajaran pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan.
- k. Memperkuat metodologi baik dalam hal pembelajaran, pemikiran maupun penelitian.
- l. Mengkondisikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar.
- m. Mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan
- n. Berusaha meningkatkan kesejahteraan pegawai diatas rata-rata kesejahteraan pegawai lembaga pendidikan lain.
- o. Mewujudkan etos kerja yang tinggi dikalangan pegawai melalui kontrak moral dan kontrak kerja
- p. Berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada siapapun, baik jajaran pimpinan, guru, karyawan, siswa maupun tamu serta masyarakat luas. //

- q. Meningkatkan promosi untuk membangun citra (image building)
 - r. Memublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka.
 - s. Membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menguntungkan, baik secara finansial maupun sosial.
 - t. Menjalin hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.
 - u. Beradaptasi dengan budaya lokal dan kebhinekaan.
 - v. Menyingkronkan kebijakan-kebijakan lembaga dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional.
6. Langkah-langkah Pengawas Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam kaitan langkah-langkah Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat mengikuti langkah-langkah berikut⁸⁵:

- a. Melakukan identifikasi

Langkah awal yang perlu dilakukan oleh pengawas dalam membuat perencanaan kerja adalah melakukan identifikasi masalah yang muncul. Identifikasi dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan masalah yang dihadapi sekolah secara riil, misalnya yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, lingkungan program sekolah, proses pembelajaran, dan hasil belajar. Persoalan-persoalan riil yang dihadapi sekolah dapat diperoleh oleh pengawas melalui potret sekolah.
- b. Mengolah dan menganalisis hasil identifikasi masalah

Persoalan-persoalan riil yang dihadapi sekolah yang telah diperoleh pengawas melalui potret sekolah perlu diolah dan dianalisis melalui analisis SWOT (*Strengths* = kekuatan, *Weakneses* = kelemahan, *Opportunities* = peluang, dan *Threats* = ancaman).

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Model-model...* hlm. 126.

c. Merumuskan perencanaan kerja pengawas

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis berdasarkan analisis SWOT, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang pengawas adalah merumuskan rancangan kerja pengawasan. Rancangan ini dapat dilakukan dalam bentuk matrik yang memuat aspek pembinaan, tujuan pembinaan, sasaran pembinaan, waktu pembinaan, target hasil pembinaan, serta dukungan pembinaan.

d. Menilai efektivitas pelaksanaan program kegiatan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dengan maksud untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang perlu untuk mencapai hasil pengembangan supervisi paling optimal. Dengan demikian dalam perencanaan harus mencakup pula penentuan kriteria atau instrumen untuk memperoleh gambaran kemajuan dan keberhasilan program kegiatan tersebut.

D. Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Mutu atau kualitas pendidikan di madrasah sangat menarik karena berhubungan dengan usaha madrasah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak didik. Sekolah yang bermutu adalah adanya kepuasan bagi pelanggan, baik pelanggan eksternal utama, eksternal kedua (orang tua), eksternal ketiga (masyarakat) maupun pelanggan internal (guru/staf). Mereka merasa puas karena terpenuhinya kebutuhan atau keinginan mereka dalam pemberian pelayanan. Pembelajaran sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Seorang guru harus memahami semua pelajar berbeda satu sama lainnya, dan mereka belajar dengan model yang cocok dengan kebutuhan dan kecenderungan mereka masing-masing.⁸⁶

⁸⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management...* hlm. 86-87.

Menurut Arcaro dikutip Rodiyah, menyebutkan bahwa dasar misi peningkatan kualitas sebuah madrasah adalah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Lebih lanjut Arcaro mengatakan bahwa untuk mewujudkan madrasah yang berkualitas harus diawali dengan kesepakatan bersama dari para aktor di madrasah yaitu para guru, kepala madrasah, dewan madrasah, administrasi, siswa untuk mendedikasikan dirinya dalam perbaikan dan peningkatan kualitas madrasah. Arcaro mendeskripsikan bahwa kriteria untuk madrasah berkualitas ditandai dengan 5 pilar mutu beserta fondasinya, dimana fondasi yang mendasari bangunan program mutu meliputi misi, keyakinan, nilai-nilai madrasah, tujuan dan faktor-faktor obyektif kritis yang akan menentukan kekuatan dan keberhasilan transformasi kualitas. Kelima pilar mutu dianggap dapat memberikan fokus dan arahan yang diperlukan para aktor untuk prakarsa peningkatan kualitas meliputi⁸⁷:

1. Berfokus pada pelanggan yaitu siswa orang tua dan masyarakat.
2. Keterlibatan total dari para aktor di madrasah.
3. Pengukuran terhadap nilai tambah dari prakarsa mutu untuk siswa dan masyarakat.
4. Komitmen dari para aktor untuk menegakkan pilar.
5. Perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Untuk mencapai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki standar mutu, tidak lepas dari dukungan 4 (empat) unsur yaitu guru, kepala madrasah, pengawas, dan masyarakat. Guru berfungsi membantu dan memecahkan permasalahan pendidikan kepada peserta didik, peran kepala madrasah sebagai pemimpin yang terselenggaranya jalannya pendidikan dan membantu kesulitan yang dihadapi oleh seorang guru, pengawas memberikan kontribusi berupa pemberian pembinaan baik dari aspek akademik maupun manajerial, dan masyarakat berperan serta membantu berbagai hal demi kemajuan pendidikan.

⁸⁷ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 90-91.

Jika unsur tersebut melakukan sinergi dan melangkah bersama maka akan diperoleh sebuah lembaga pendidikan yang *marketable* dan *selleber* yang menjadi harapan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Menurut pendapat Mortimore yang dikutip dalam buku Nurul Hidayah, menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam usaha pengembangan sumber daya manusia ada beberapa faktor yang perlu dicermati sebagai berikut:

1. Kepemimpinan sekolah yang positif dan kuat. Kepemimpinan *directive* (memberi pengarahan), *collaborative* (penuh kerja sama), dan *nondirective* (memberi kebebasan) dari Sergiovanni dapat diterapkan di sekolah.
2. Harapan yang tinggi; tantangan bagi berpikir siswa. Mutu pendidikan dapat diperoleh jika harapan yang ditetapkan kepada peserta didik memberikan tantangan kepada mereka untuk berkompetisi mencapai tujuan pendidikan.
3. Monitor terhadap kemajuan siswa. Aspek monitor menjadi penting karena keberhasilan siswa di sekolah tak akan terekam dengan baik tanpa adanya aktivitas monitoring secara kontinyu.
4. Tanggung jawab siswa dan keterlibatannya dalam kehidupan sekolah. Pendidikan akan berkualitas jika menghasilkan lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan trampil.
5. Insentif dan hadiah. Penerapan pendidikan yang memberikan hadiah dan insentif bagi keberhasilan pendidikan akan meningkatkan usaha belajar siswa. Dengan begitu kualitas pendidikan akan turut meningkat.
6. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Faktor ini telah menjadi klasik sebagai realisasi tanggung jawab pendidikan. Namun faktor ini telah akan meningkatkan mutu pendidikan jika dirancang serta terstruktur dan peran aktifnya tampak secara nyata. Hal ini menuntut kedewasaan kedua belah pihak.
7. Perencanaan dan pendekatan yang konsisten. Kualitas pendidikan akan meningkat jika semua aktivitas pendidikan direncanakan dengan baik dan

menggunakan pendekatan yang tepat dalam merancang dan melaksanakan pendidikan.⁸⁸

Eksistensi Madrasah Ibtidaiyah tidak bisa dipisahkan dari kesadaran masyarakat muslim akan pentingnya pendidikan, dari mulai inisiatif pendiriannya, tanah dan bangunan, fasilitas dan tenaga guru, semuanya dilakukan oleh masyarakat secara swadaya baik oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan maupun yayasan-yayasan pendidikan Islam.⁸⁹

Peningkatan mutu madrasah dikemukakan sebagai suatu proses yang sistematis dan terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan tujuan agar yang menjadi target madrasah dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Ada 2 aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek kualitas dan hasil dan aspek proses.

Dalam hal mutu madrasah, tidak akan terlepas dari keterkaitan antara unsur *input*, proses, *output* dan *outcome*. Kualitas *input* pendidikan mempengaruhi kualitas proses pendidikan, kualitas proses pendidikan mempengaruhi kualitas *output* dan *outcome* pendidikan. Antara unsur-unsur tersebut selalu ada keterkaitan dan saling mempengaruhi. Manajemen peningkatan mutu madrasah memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh madrasah yang akan menerapkannya. Dengan kata lain, jika madrasah ingin sukses dalam menerapkannya maka sejumlah karakteristik perlu dimiliki oleh madrasah, yaitu karakteristik dari madrasah yang efektif, manajemen peningkatan mutu madrasah merupakan wadah atau kerangka, maka madrasah efektif adalah isinya.⁹⁰

Menilai madrasah bermutu dan unggul membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat menunjukkan eksistensi dirinya sebagai madrasah yang dinilai

⁸⁸ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 136-137.

⁸⁹ Muhammad Syaifuddin, Kebijakan Pemerintah Tentang Yayasan dan Eksistensi Madrasah Swasta di Indonesia; Antara Solusi dan Permasalahannya, (Jurnal Ilmiah Keislaman, Al Fikra, vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2006), hlm. 90.

⁹⁰ Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Penanda Media, 2004), hlm. 246.

oleh masyarakat menjadi madrasah pilihan. Keberadaan pengawas sebagai pembina diharapkan akan mampu mempengaruhi kinerja guru serta mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada staf atau guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pengawas adalah salah satu tenaga pendidikan yang berperan strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan karena pengawas berdasarkan Tugas Pokok Pengawas Sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Pendidikan Nasional, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.⁹¹ Salah satu tugas pengawas adalah meningkatkan mutu dari lembaga pendidikan.

Dalam melaksanakan peran dan tugas pokoknya, seorang pengawas hendaknya tidak berjalan sendiri, dalam arti sekedar menjalankan dan memenuhi tanggung jawab dan kewajiban kerja. Pelaksanaan tugas / pekerjaan pengawas haruslah terkait dengan segenap hal yang berada di sekolah/madrasah, salah satunya bertolak dari visi, tujuan, dan hasil yang ingin di capai oleh sekolah/madrasah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah perlu menjadi kesepakatan bersama bagi kepala sekolah, pendidik/guru, dan pengawas, untuk selanjutnya mencerminkan pola dan mekanisme kerja yang harmonis dan sinergis satu sama lain.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tidak bisa terlepas pula dari upaya perbaikan manajemennya. Sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, manajemen sekolah/madrasah menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan perbaikan. Masih belum profesionalnya, manajemen sekolah/madrasah dipengaruhi oleh banyak faktor, baik kondisi sosial budaya,

⁹¹ Peraturan Menpan Nomor 21 tahun 2010 tentang *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya Bab II Pasal 5.*

internal sekolah, kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), anak didik sendiri, peran masyarakat atau peran pengawas dan lain-lain.

Sejalan dengan pendekatan manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (madrasah) maka pengawas kependidikan dapat memainkan peranan yang penting, antara lain⁹²:

1. Membantu sekolah atau madrasah melakukan evaluasi dini untuk menemukan kelemahan dan kelebihan, tantangan yang dihadapi dan peluang yang ada;
2. Membantu sekolah atau madrasah dalam menyusun program peningkatan mutu sesuai daya dukung yang ada berdasarkan evaluasi diri, memonitor pelaksanaan dan mengevaluasi hasil yang dicapai;
3. Menjadi penghubung atau “duta” sekolah atau madrasah dalam mencari dukungan dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Untuk mengembangkan program peningkatan mutu pendidikan.

Pentingnya peranan pengawas dalam segala aspek kehidupan organisasi umumnya dan lembaga pendidikan khususnya tidak dapat diragukan lagi. Kegiatan organisasi betapapun kecilnya, akan kurang memenuhi harapan apabila dibiarkan berjalan tanpa pengawasan. Tenaga kependidikan pengawas, adalah tenaga kependidikan yang memberikan bantuan kepada tenaga kependidikan lainnya, khususnya kepada guru dan kepala sekolah. Berdasarkan tugas sebagai pemberi bantuan, maka para pengawas harus memiliki standar pengawas yang dapat menjembatani para pendidik di sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan strategi kepengawasan tertentu. Strategi yang dikembangkan oleh pengawas dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah antara lain meliputi strategi pendekatan individu dan pendekatan kelompok.

⁹² Departemen Agama RI, *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, 2006), hlm. 44.

Dari pengelompokan masalah yang di temukan itu maka pengawas dapat merencanakan pembimbingan atau pembinaan. Melalui perencanaan, berbagai strategi dapat dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan yang mungkin akan terjadi. Dalam kaitan ini, Cunningham⁹³ mengemukakan bahwa melalui perencanaan, para pengambil keputusan (*decision makers*) dapat melihat jauh ke depan, mengantisipasi berbagai kejadian, mempersiapkan berbagai peluang, merumuskan pengarahannya, menyusun peta kegiatan, dan menyiapkan berbagai urutan pengarahannya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka apapun kegiatan yang dilakukan termasuk dalam bidang kepengawasan membutuhkan perencanaan yang jelas, agar kegiatan yang dilakukan dapat berhasil guna dan berdaya guna. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya, seorang pengawas harus memiliki rencana kegiatan yang terprogram. Rencana kegiatan tersebut merupakan gambaran mengenai langkah-langkah operasional dengan berbagai perangkat pendukungnya (personil, material dan finansial) sehingga kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan lancar, efektif dan efisien.

Pembinaan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan, sehingga seorang pengawas melakukan pembinaan dan bimbingan hanya sebatas untuk mendampingi individu seorang guru serta memberikan saran dan jalan alternatif untuk mengarahkan sedangkan keputusan berada diserahkan kepada individu atau guru tersebut tersebut. Pada pelaksanaan pembinaan ini, pengawas bisa melakukan pendekatan individual maupun kelompok terhadap guru agar bisa memahami kemampuan sekaligus kekurangan dari guru. Pembinaan juga mengupayakan agar guru mampu tampil lebih profesional dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sehingga hasil dari kinerjanya akan mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh lembaga dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyah.

⁹³ Departemen Agama RI, *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, 2006), hlm. 123.

Evaluasi memiliki arti lebih luas daripada penilaian. Dengan kata lain di dalam evaluasi tercakup di dalamnya penilaian. Siapapun yang melakukan tugas mengajar, perlu mengetahui akibat dari pekerjaannya. Pengawas madrasah harus mengetahui sejauhmana peserta bimbingannya telah menyerap dan menguasai materi atau bahan yang telah disampaikan. Sebaliknya, peserta bimbingan atau binaan juga membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang supervisor (pengawas) melakukan evaluasi.

Evaluasi dilakukan setelah pengawas melakukan penilaian dan pengukuran terhadap proses yang telah dilaksanakan. Pengukuran hasil proses yang telah dilakukan seorang guru adalah dengan cara pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor. Penilaian hasil proses ini adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Evaluasi hasil proses merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil peserta binaan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dengan melakukan rangkaian kegiatan yang merupakan peran dan tugas pengawas di sekolah maka diharapkan hasil yang baik ada kesenergian antara pengawas dan warga sekolah dalam hal ini guru yang merupakan ujung tombak dari ketercapaian kurikulum yang dilaksanakan.

Dengan demikian dapat menghasilkan efektifitas pengawas yang baik. Namun untuk mencapai hal yang demikian tersebut tidaklah mudah karena disekolah akan banyak kendala-kendala yang ditemui dalam mencapai tujuan tersebut dalam hal ini akan dikemukakan juga apa yang menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

Upaya yang dilakukan oleh pengawas untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tentunya harus memiliki muatan yang tidak hanya memberikan bimbingan saja namun juga memberikan solusi terhadap

permasalahan yang dihadapi lembaga maupun guru sekaligus dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam meningkatkan mutu pendidikan dari madrasah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah upaya pendiskripsian kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.¹

Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³ Pada pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁴

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah

¹Mardalis, *Metode Penelitian Proposal*, (Jakarta: Bui Aksara, 1993), hlm.26.

²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

³Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian...* hlm. 4

⁴Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian ...* hlm. 11

Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian diambil melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada sumber data.

Observasi dilaksanakan di MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2 yang merupakan wilayah dari Kantor Pengawas Madrasah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Sumber data penelitian meliputi:

1. Pengawas Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas
2. Kepala Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
3. Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Adapun materi wawancara adalah strategi apa yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas yang meliputi: perencanaan dari upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, langkah-langkah yang diterapkan pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta evaluasi terhadap upaya yang diterapkan pengawas madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki untuk memperoleh data yang diperlukan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁵

Teknik observasi ini digunakan penulis dalam rangka mengamati upaya yang dilakukan pengawas pada saat melakukan kegiatan monitoring dan

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1984), hlm. 136.

pembinaan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk memperdalam dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara.⁶

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁷

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan MI. Adapun pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

a. Pengawas Madrasah

Data yang dihimpun melalui wawancara dengan Pengawas Madrasah meliputi:

- 1) Data MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas
- 2) Jadwal pelaksanaan kegiatan monitoring dan kepengawasan.
- 3) Apa saja upaya yang diterapkan dalam melaksanakan kegiatan monitoring dan kepengawasan di MI?
- 4) Langkah-langkah apa yang ditempuh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?

⁶Kontjara Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1981), hlm. 76.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 194.

- 5) Bagaimana tanggapan kepala madrasah dan guru terhadap upaya yang dilakukan oleh pengawas madrasah?
- 6) Bagaimanakah hasil yang diperoleh dari upaya yang diterapkan?
- 7) Langkah-langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada?

b. Kepala Madrasah Ibtidaiyah

Data yang dihimpun melalui wawancara dengan kepala madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Bagaimana pelaksanaan dari upaya yang dilakukan Pengawas Madrasah?
- 2) Apa kontribusi dari upaya-upaya pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI?
- 3) Apa dampak yang dirasakan dari upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah?
- 4) Apa hambatan/kendala yang ditemui saat dari upaya-upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah?
- 5) Apa upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan?

c. Guru Madrasah Ibtidaiyah

Data yang dihimpun melalui wawancara dengan guru:

- 1) Bagaimana tanggapan anda sebagai guru tentang upaya-upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah?
- 2) Apakah nilai lebih dari upaya yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah?
- 3) Apa kontribusi upaya Pengawas Madrasah terhadap pelaksanaan pembelajaran guru?

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melihat berbagai arsip dan catatan-catatan yang ada relevansinya dengan penulisan tesis ini, seperti: dokumentasi rencana

strategis dari strategi Pengawas Madrasah, format penilaian kinerja kepala MI dan guru, data MI, jadwal pelaksanaan kegiatan monitoring, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun pelaksanaan penelitian ini mengacu pada pendapat Miles & Huberman, dengan tahapan sebagai berikut⁸:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Yaitu menyederhanakan data yang telah dikumpulkan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

b. Data Display (Penyajian data)

Yaitu data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan diorganisasikan, disusun dalam bentuk tabel sehingga akan mudah difahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm. 338-345.

Langkah ini menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh mengenai strategi yang dilakukan Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, faktor pendukung dan penghambat serta solusi yang diambil dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Target yang hendak dipenuhi melalui analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terjawabnya masalah pokok yang dirumuskan sebelumnya.

2. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data-data tersebut penulis menggunakan metode triangulasi. Dengan metode ini akan diketahui apakah suatu data dinyatakan valid atau tidak. Sugiyono menyebutkan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁹

Untuk menguji keabsahan data maka dilakukan uji triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut Patton (1987) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm. 330

¹⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian...* hlm. 330

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Pada bab ini disajikan hasil penelitian dan analisis data tentang upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Ajibarang dengan fokus penelitian di MI yang sudah berprestasi yaitu MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2. Adapun langkah-langkah strategis yang ditempuh meliputi: perencanaan, upaya pengawas madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang, evaluasi terhadap upaya pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dan kendala yang dihadapi pengawas dalam pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

1. Penyusunan Rencana Pengawas Madrasah dalam Upaya Menyusun Kegiatan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI

Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah Mohammad Ris. Beliau diangkat menjadi pengawas sejak tanggal 1 April 2011 mendapatkan tugas di Wilayah Kecamatan Ajibarang sejak tanggal 1 Juli tahun 2016 menggantikan Pengawas Madrasah sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Pengawas Madrasah dan Kepala Madrasah, diketahui bahwa Pengawas Madrasah telah membina guru-guru di MI Kecamatan Ajibarang secara terjadwal bahkan sesekali dilakukan kunjungan mendadak untuk mengetahui kinerja kepala MI dan guru secara langsung. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pendidikan di MI wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Mengacu pada hasil penelitian berupa dokumentasi Pengawas Madrasah, pelaksanaan kegiatan kepengawasan mengacu pada perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Dari dokumentasi Pengawas Madrasah, ditemukan bahwa

dalam penyusunan perencanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas pengawas sebelumnya sudah membuat program kepengawasan terlebih dahulu. Adapun isi dari kegiatan yang akan dilakukan meliputi program tahunan dan program semester. Program tersebut dibuat pada awal tahun pelajaran baru yaitu pertengahan bulan Juni - Juli tahun pelajaran yang akan datang.

Tujuan dari penyusunan perencanaan program oleh Pengawas Madrasah untuk satu tahun pelajaran adalah untuk merencanakan dengan baik apa saja kegiatan yang akan dilakukan oleh Pengawas Madrasah selama setahun kedepan. Program Tahunan (Protap) dan Program Semester (Promes) dibuat secara kolektif oleh seluruh Pengawas Madrasah.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Drs. Moh. Ris, M.Pd.I. selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang sebagai berikut:

Perencanaan itu sangat penting. Selain bisa membantu efektifitas waktu juga kita sebagai Pengawas Madrasah yang harus mengawasi beberapa MI sudah tahu apa yang harus dilakukan terhadap MI yang dibina. Sebelumnya dengan beberapa Pengawas Madrasah dilakukan *sharing* untuk menemukan titik temu dalam menyusun Protap dan Promes lalu kami berdiskusi untuk bersama-sama menyusun program kerja.¹

Para pengawas membuat perencanaan dalam suatu kegiatan *workshop*. Di dalam *workshop* ini, Pengawas Madrasah menuangkan program-program apa saja yang akan dilaksanakan nantinya selama setahun kedepan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing MI yang diawasi.

Dalam menyusun perencanaan, Pengawas MI melakukan pendekatan dengan beberapa pengawas untuk melakukan tukar pikiran guna menentukan proses kepengawasan yang akan dilakukan untuk meningkatkan mutu MI. Oleh karena MI yang akan dibina berbeda, maka dilakukan penerapan metode untuk mengimplementasikan langkah-langkah pembinaan. Hal ini dimulai dengan melakukan revisi terhadap beberapa program disesuaikan dengan karakteristik MI yang dibina. Revisi program itu meliputi penambahan program atau justru

¹¹ Hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I., selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang pada tanggal 7 Mei 2018.

mengurangi, tergantung dengan kebutuhan MI yang dibina oleh Pengawas Madrasah tersebut.²

Rancangan program kepengawasan tahunan merupakan hasil pengawasan dari tahun sebelumnya yang sudah diidentifikasi dan dianalisis. Selanjutnya dipadukan dengan kebijakan pendidikan di masing-masing wilayah. Kemudian dirumuskan rancangan program yang dimantapkan dengan upaya-upaya yang digunakan Pengawas Madrasah pada setiap sekolah binaannya dengan teknik yang disesuaikan dengan karakteristik MI yang dibina. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan mutu dari MI yang menjadi binaannya.

Selain program kepengawasan yang meliputi program tahunan dan program semester, perencanaan pembinaan guru juga dilengkapi dengan instrumen pendukung berupa Observasi Dokumen Admisintrasi Proses Pembelajaran, Instrumen Observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran di kelas. Instrumen ini sangat membantu Pengawas Madrasah dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, langkah yang ditempuh oleh Pengawas Madrasah dalam menyusun perencanaan terhadap upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas merupakan hasil kesepakatan dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Ris, M.Pd.I. selaku pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang diperoleh jawaban sebagai berikut:

Ketika menyusun rencana upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI, saya melakukan penyusunan terlebih dahulu bersama teman sejawat. Pada tahap selanjutnya saya berusaha melakukan supervisi pendahuluan ke madrasah binaan untuk melakukan pengecekan terhadap program yang sudah kami susun apakah sudah sesuai dengan keadaan guru, siswa, maupun lingkungan sekolah binaan. Apabila sudah sesuai maka program tersebut kami lanjutkan namun jika terdapat ketidaksesuaian maka dilakukan upaya perubahan-perubahan. Perubahan tersebut tentunya setelah kami melakukan dialog dalam diskusi bersama-sama dengan berbagai pihak yang terlibat dengan kepentingan bersama, seperti kepala madrasah dan guru. Pada kesempatan ini, beberapa hal yang dilakukan antara lain melakukan koordinasi untuk menyelenggarakan rencana

² Dokumentasi Kegiatan Kepengawasan Madrasah, diambil tanggal 4 Mei 2018.

strategis dengan pembuat keputusan terkait dengan peningkatan mutu pendidikan seperti waktu bimbingan, materi bimbingan, sampai pada evaluasi. Kemudian melakukan kesepakatan terhadap materi bimbingan, strategi bimbingan, jadwal pelaksanaan bimbingan, menetapkan peran, dan, lalu mengatur komitmen sumber daya manusia yang terkait dengan program peningkatan mutu pendidikan.³

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perencanaan penentuan strategis Pengawas Madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan seperti kepala madrasah dan guru. Dalam penyusunan perencanaan Pengawas MI menerapkan pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang disesuaikan dengan MI yang dibinanya.

Beberapa point yang disepakati Pengawas Madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang antara lain:

1. Menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan peningkatan mutu pendidikan di MI.
2. Menentukan materi bimbingan.
3. Menetapkan peran, fungsi masing-masing pihak yang terlibat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI.
4. Mengatur sumber daya yang terkait dengan program peningkatan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Perlibatan berbagai pihak terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di MI, maka upaya Pengawas Madrasah dalam melaksanakan program-program yang disusun untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas diharapkan lebih mengena dan tepat sasaran serta sesuai dengan keadaan lingkungan madrasah dan guru sehingga apa yang diimplementasikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MI tepat sasaran. Hal demikian juga dinyatakan oleh kepala MIMA Ajibarang Kulon H. Hartoyo, S.Pd melalui wawancara sebagai berikut:

Peningkatan mutu pendidikan di MIMA Ajibarang Kulon khususnya memang tidak lepas dari Pengawas Madrasah. Dari beliau kami

³Hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I., selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang pada tanggal 7 Mei 2018

memahami apa saja yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MIMA Ajibarang Kulon ini. Selama ini dalam menentukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan selalu diawali dengan perencanaan. Biasanya Pengawas Madrasah melakukan kunjungan kemari untuk berdialog dari situ kami bisa menyampaikan keberhasilan sekaligus keluhan kesah terkait dengan keterbatasan-keterbatasan kami dan selanjutnya kami menentukan jadwal untuk melakukan upaya-upaya perbaikan. Misal keterbatasan kemampuan guru dalam penggunaan media, atau pengelolaan lingkungan madrasah sehingga kegiatan yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah untuk membina kami tidak berbenturan dengan kegiatan yang sudah terjadwal.⁴

Terkait dengan rencana upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan MI di Kecamatan Ajibarang, Akh. Fauzi Machful selaku kepala MIMA Pancasan 2 menyatakan sebagai berikut:

Memiliki lembaga pendidikan yang bermutu ya dambaan semua madrasah. Demikian juga di MIMA Pancasan 2 yang merupakan lembaga pendidikan dengan latar belakang Islam yang tentunya tahu sendirilah, sering dianggap kurang bagus dibandingkan dengan sekolah dasar negeri. *Alhamdulillah* kami memperoleh peringkat tertinggi dalam pelaksanaan Ujian Sekolah. Pencapaian ini tentunya ya melibatkan seluruh pihak khususnya dari Pengawas Madrasah Kecamatan Ajibarang. Kami diberikan bimbingan yang terencana dan terstruktur. Kami awalnya melakukan dialog dan mengemukakan apa yang sebenarnya kami butuhkan untuk kemajuan-kemajuan di MIMA Pancasan 2 ini, dan dari hasil diskusi awal disusun rencana untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kami hadapi. Hasil diskusi awal menyimpulkan bahwa MI masih harus meningkatkan mutu pendidikan antara lain dari aspek manajemen, sumber daya manusia, dan lingkungan.⁵

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan program-program yang sudah ditentukan dalam kegiatan *workshop* oleh Pengawas Madrasah, tahap selanjutnya yang sangat penting adalah melakukan pengecekan awal untuk mengetahui apakah program yang disusun sudah sesuai dengan kondisi MI binaan atau diperlukan adanya perubahan-perubahan sesuai dengan kondisi yang ditemui di lapangan. Setelah dilakukan pengecekan dan

⁴ Hasil wawancara dengan Hartoyo, S.Pd., selaku Kepala MIMA Ajibarang Kulon tanggal 11 Mei 2018.

⁵ Hasil wawancara dengan Ach. Fauzi Machful., selaku Kepala MIMA Pancasan 2 tanggal 14 Mei 2018.

evaluasi baru dimatangkan rencana program yang akan diberikan oleh Pengawas Madrasah untuk satu tahun mendatang.

2. Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

a. Upaya Pengawas Madrasah dalam Menilai Perumusan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah

Tujuan merupakan bentuk dari apa yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Di lingkungan sekolah/ madrasah, tujuan merupakan kerangka mewujudkan visi dan misi sekolah/madrasah. Rujukan tujuan pendidikan di madrasah mengacu pada visi dan misi madrasah yang sudah disusun. Selanjutnya melalui tujuan ini akan mengarahkan pada perumusan, sasaran, kebijakan program dan kegiatan dalam merealisasikan misi sekolah.

Penetapan tujuan madrasah selanjutnya sebagai pedoman dalam menyusun program dan kegiatan yang akan dilakukan. Pengawas Madrasah sebagai pembina dan pembimbing berupaya agar tujuan yang diterapkan oleh MI di Kecamatan Ajibarang dapat tercapai dengan optimal. Terkait dengan tujuan MI, Ach. Fauzi Machful selaku kepala MIMA Pancasan 2 memberikan pernyataan melalui wawancara berikut:

Tujuan dari MIMA Pancasan 2 merupakan cita-cita atau keinginan kami yang ingin dicapai oleh seluruh warga madrasah. Itulah mengapa penyusunannya melibatkan seluruh pihak. Dengan harapan masing-masing pihak dapat memberikan masukan dan penilaian terhadap ketercapaian dari tujuan MIMA Pancasan 2 ini.⁶

Dari pernyataan di atas yang tentunya mewakili MI lainnya di Kecamatan Ajibarang, menjelaskan bahwa masing-masing MI ingin mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari MI. Sebagai Pengawas Madrasah tentunya menerapkan strategi-strategi yang sekiranya dapat menjadi daya dukung bagi pihak-pihak sekolah agar lebih bersemangat untuk mewujudkan apa yang menjadi tujuan masing-masing MI.

⁶Hasil wawancara dengan Ach. Fauzi Machful., selaku Kepala MIMA Ajibarang Kulon tanggal 14 Mei 2018.

Banyak tujuan yang harus diwujudkan oleh sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun karena keterbatasan-keterbatasan madrasah seperti sumber daya manusia yang belum memadai, pendanaan dan sebagainya maka Pengawas Madrasah harus mampu memberikan masukan tentang tujuan yang ingin dicapai masing-masing madrasah. Hal ini dimaksudkan agar MI memfokuskan diri pada beberapa tujuan yang memiliki pengaruh besar pada kinerja sekolah secara keseluruhan.

Upaya yang diterapkan oleh Pengawas Madrasah untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara berikut ini:

Tujuan MI yang termuat dalam visi dan misinya merupakan harapan akan mutu yang ingin tercapai. Hal tersebut tentunya harus didukung secara penuh oleh semua pihak. Terkait dengan mutu yang diharapkan tentunya tidak lepas dari kemampuan guru dalam menyusun rencana, mengelola pembelajaran, melakukan evaluasi, dan sebagainya. Peningkatan profesionalisme guru kami selaku Pengawas Madrasah berupaya menerapkan strategi pendekatan individu pada awalnya untuk mengukur kemampuan guru sekaligus melakukan evaluasi. Jika permasalahan yang dihadapi oleh guru bersifat menyuruh, kami menerapkan bimbingan kelompok baik melalui BINTEK maupun workshop. Upaya ini selain bisa memperkaya guru dalam pengetahuan mengelola pembelajaran dan mempersiapkan pembelajaran juga membuka kesempatan pada guru untuk saling terbuka dengan guru lainnya sehingga terjadi titik temu dalam menyelesaikan permasalahan yang sam.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi terhadap tujuan dari MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dapat dipahami bahwa tujuan yang ditetapkan di masing-masing MI sudah merupakan cita-cita atau keinginan bersama warga sekolah yang sesuai dan selaras dengan visi dan misi MI. Tujuan dari MI juga sudah memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI.

Upaya yang dilakukan oleh pengawas untuk mendukung ketercapaian tujuan dari MI adalah dengan menerapkan beberapa upaya yang meliputi bimbingan individu maupun bimbingan kelompok yang terangkum dalam kegiatan BINTEK, workshop dan sebagainya. Melalui kegiatan ini diharapkan

⁷Hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I., selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang pada tanggal 14 Mei 2018

guru bisa tampil secara profesional dalam mengelola pembelajaran sehingga mutu dari pendidikan yang diukur dari tingkat kelulusan siswa dapat tercapai dengan optimal.

b. Upaya Pengawas Madrasah untuk Meningkatkan Kemampuan MI dalam Merumuskan Program Sekolah

Perumusan program kerja sekolah/madrasah berdasarkan atas perumusan visi, misi, tujuan, sasaran, dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam merumuskan program kerja madrasah, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah program yang disampaikan merupakan implementasi dari tujuan dan strategi madrasah sehingga harus ditentukan pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap masing-masing program.

Program sekolah memiliki kaitan erat dengan mutu hasil pembelajaran. Pelaksanaan pengawasan aspek manajerial dengan tujuan pembinaan program sekolah jangka pendek (Tahunan) sangat diperhatikan oleh Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Pada pelaksanaan pembinaan,

Terkait dengan program-program dari MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, kepala madrasah memberikan jawaban melalui wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Wawancara dengan Kepala MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Sumber	Hasil Penilaian
Kepala MI Al Azhary	Ya, kami memiliki program madrasah. Madrasah kami melakukan penyusunan rencana program yang menjadi pedoman bagi kami selaku kepala Madrasah dan juga guru sebagai pelaksana program. ⁸
Kepala MIMA Ajibarang Kulon	Kami sudah memiliki program yang tersusun sesuai kesepakatan bersama. Program tersebut selanjutnya akan mejadi pedoman

⁸Hasil wawancara dengan Muakhiroh, S.Pd.I, selaku Kepala MI Al Azhary tanggal 21 Mei 2018.

	bagi kami dalam mencapai tujuan-tujuan madrasah demi tercapainya kualitas dan mutu pendidikan di MIMA Ajibarang Kulon ini. ⁹
Kepala MIM Ajibarang Kulon	MIM Ajibarang Kulon sudah menyusun rencana program melalui musyawarah bersama. Sekarang tinggal bagaimana masing-masing pihak yang berkompeten dan diberikan wewenang untuk mewujudkan ketercapaian dari program yang ada. Program-program tersebut tentunya kami susun dengan orientasi pendidikan yang memiliki kualitas dan mutu yang baik dapat kami raih. ¹⁰
Kepala MIMA Pancasan 2	Kami tentunya sudah punya program madrasah. Selanjutnya kami memberikan kewenangan untuk mewujudkannya pada pihak-pihak yang sudah ditunjuk berdasarkan kesepakatan bersama yang tentunya memiliki kompetensi untuk mewujudkan ketercapaian dari program yang ada. Program-program tersebut tentunya kami susun dengan orientasi pendidikan yang memiliki kualitas dan mutu yang baik dapat kami raih. ¹¹

Hasil observasi yang dilakukan pada saat kunjungan mendadak di masing-masing madrasah, program kegiatan harian yang sudah berjalan di MI Al

⁹Hasil wawancara dengan Ach. Fauzi Machful., selaku Kepala MIMA Ajibarang Kulon tanggal 14 Mei 2018.

¹⁰Hasil wawancara dengan Weas Rarasati, M.Pd.I., selaku Kepala MIM Ajibarang Kulon tanggal 24 Mei 2018.

¹¹Hasil wawancara dengan Ach. Fauzi Machful., selaku Kepala MIMA Pancasan 2 tanggal 14 Mei 2018.

Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2 yang tentunya sangat mendukung mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan budaya madrasah yang baik (berangkat lebih gasikawal waktu agar shalat lebih awal.
- 2) Guru menyambut anak dengan senyum, sapa dan salam.
- 3) Guru setiap hari membaca al Quran dan meeting serta kultum agar mendapat pencerahan, lebih semangat, mendapat ilmu, meningkatkan kekeluargaan, silaturahmi lebih erat.
- 4) Waktu Duhur siswa kelas 2-4 dan guru serta karyawan shalat berjamaah. Kelas I disendirikan dengan shalat dibimbing.
- 5) Makan berjamaah dengan cara syar'i hari Senin dan Kamis.
- 6) Setiap hari Jumat dan Sabtu melaksanakan shalat Duha.
- 7) Tadarus al-Qurann dan hafalan surat-surat pendek.
- 8) Hafalan baca'an shalat.
- 9) Program tahfidz "*one day one ayat*".

Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dilaksanakan oleh MI yang menjadi sample penelitian dan sudah berjalan lebih dari 1 tahun pelajaran. Dari hasil pernyataan di atas bahwa masing-masing MI sudah menyusun perencanaan program madrasah dan menjadikan program tersebut pedoman dalam kegiatan MI. Penelitian mengenai Pembinaan Program Sekolah Jangka Pendek (Tahunan) dilaksanakan di MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2. Pada tahap awal kunjungan, Pengawas Madrasah melakukan evaluasi pendahuluan terhadap program yang disusun oleh masing-masing MI. Pada tahap ini, aspek yang diperhatikan oleh pengawas adalah menilai Akurasi dan relevansi Program Jangka pendek (tahunan) dari masing-masing madrasah. Setelah dilakukan penilaian, maka dari ke empat MI tersebut Pengawas Madrasah memutuskan untuk melakukan pembinaan dalam penyusunan program madrasah jangka pendek sebagai tindak lanjut dari penyusunan visi dan misi madrasah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018 di MIMA Ajibarang Kulon dan 30 Mei di MIMA Pancasan 2 Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan untuk menyusun program madrasah jangka pendek (atahunan)

yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan madrasah mampu: 1) menyusun *need assesment* kegiatan madrasah yang akan dilaksanakan, 2) merumuskan kerangka program madrasah berdasarkan kebutuhan madrasah jangka pendek (tahunan), dan 3) membuat program madrasah jangka pendek (tahunan).

Upaya yang ditempuh pengawas madrasah untuk meningkatkan kemampuan menyusun program sekolah jangka pendek (tahunan) adalah menggunakan teknik supervisi manajerial dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengeksplorasi pola/rumusan program madrasah jangka pendek (tahunan).
- 2) Menyajikan dan mendiskusikan substansi materi program madrasah.
- 3) Menganalisis program madrasah dari hasil diskusi.
- 4) Menampung masukan dengan tanya jawab tentang kebutuhan madrasah.
- 5) Mereview program madrasah jangka pendek sebelumnya.
- 6) Merefleksi dan merencanakan tindak lanjut.

Pada kegiatan pembinaan program sekolah jangka pendek (Tahunan) yang dilaksanakan oleh Pengawas Madrasah, langkah-langkah penerapan metode yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI adalah¹²:

Pendahuluan. Pengawas madrasah mengkondisikan agar seluruh peserta pelatihan untuk mengkondisikan agar berkonsentrasi terhadap pembinaan termasuk kehadiran, menjelaskan maksud dan tujuan pembinaan, dan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan dengan program madrasah jangka pendek.

Inti. Pengawas Madrasah menyajikan pokok-pokok/kerangka materi program madrasah jangka pendek sesuai dengan Undang-undang, peraturan pemerintah dan permendiknas. Selanjutnya, Pengawas Madrasah memberikan kesempatan kepada masing-masing tim penyusun program madrasah jangka pendek untuk mendiskusikan dan menganalisis kebutuhan dan potensi madrasah masing-masing peserta mendiskusikan *need assesment* masing-masing madrasah. Melalui bimbingan Pengawas Madrasah, masing-masing kelompok menelaah kekurangan program madrasah jangka pendek sebelumnya dan

¹² Hasil observasi kegiatan workshop Tim Penyusunan Visi dan Misi MI di MIMA Pancasan 2 tanggal 30 Mei 2018

menyusun program madrasah jangka pendek dilanjutkan dengan memvalidasi program sekolah jangka pendek sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan potensi sekolah.

Penutup, Pengawas Madrasah dan masing-masing peserta kegiatan pembinaan program madrasah jangka pendek menyimpulkan program madrasah jangka pendek yang telah didiskusikan, melakukan evaluasi, merefleksikan kaitan dan memotivasi masing-masing peserta untuk menindaklanjuti untuk masing-masing peserta menyusun Program Jangka Madrasah Pendek (Tahunan) dan mendosialisasikan program madrasah kepada warga/stake holder.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan MI dalam merumuskan program sekolah, Pengawas MI melakukan pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu dilakukan untuk memberikan bimbingan kepada masing-masing individu sesuai dengan kebutuhannya dan pendekatan kelompok untuk evaluasi. Dari program yang sudah disusun oleh masing-masing MI harus menyajikan kegiatan nyata, sistematis dan terpadu. Melalui program yang baik, sistematis, terarah dan sesuai dengan karakteristik madrasah dan lingkungannya diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan madrasah.

c. Upaya Pengawas Madrasah untuk Meningkatkan Mutu Guru di MI Kecamatan Ajibarang

Pengawas merupakan motor penggerak bagi sumber daya sekolah terutama tenaga pendidik (guru). Pengawas memiliki peran penting dalam memberdayakan para tenaga pendidik. Karena pengawas pendidikan adalah pemegang tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan mutu di sebuah sekolah, sehingga menghasilkan lulusan atau output yang diharapkan oleh pelanggan pendidikan. Oleh sebab itu, pengawas mengambil langkah dengan meningkatkan mutu pendidikan dengan cara:

- 1) Meningkatkan mutu tenaga pendidik (guru) yang nantinya dengan kompetensi yang dimiliki bisa mendidik siswa dengan terampil dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan pelanggan pendidikan.

Upaya yang dilakukan Pengawas Madrasah untuk mengawal program yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan yang sudah disusun sehingga dapat tepat sasaran antara lain dengan meningkatkan kemampuan guru untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Kemampuan guru dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu harus memiliki kriteria sebagaimana termuat dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 menyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Teknik yang digunakan adalah dengan melakukan supervise klinis didukung dengan pelaksanaan bimbingan dengan teknik kelompok dan individu. Hal ini dimaksudkan agar upaya peningkatan profesionalisme guru lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan dari guru itu sendiri.

2) Melakukan Pembinaan dan Bimbingan Terhadap Guru

Melalui pendekatan individu dan kelompok, diharapkan guru mampu untuk mengembangkan dirinya dalam lingkup kerjanya yaitu sekolah, dengan memberikan ide ataupun saling mengevaluasi dengan guru lainnya untuk memperbaiki kinerjanya. Hal ini sebagai wujud rasa kesadaran akan adanya tanggung jawab bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengingat juga bahwa guru adalah kunci dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

3) Melakukan pendekatan individu dan kelompok

Strategi Pengawas Madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru dilakukan melalui kegiatan pendekatan individu maupun kelompok. Pengawas Madrasah akan melakukan penilaian terhadap kesiapan guru dalam menyiapkan perlengkapan pembelajaran, menyusun skenario pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, penguasaan guru terhadap metode maupun media pembelajaran, sampai pada kemampuan guru dalam melakukan penilaian. Hasil wawancara

mengenai kegiatan Pengawas Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dapat dikemukakan melalui hasil wawancara berikut:

Dalam satu kali kunjungan ke MIMA Ajibarang Kulon ini, biasanya Pengawas Madrasah membina dua orang guru kelas dalam satu kali kunjungan. Yaitu pada jam pertama dan jam kedua untuk masing masing guru kelas secara bergantian. Kami akan diperiksa perlengkapan pembelajaran seperti RPP, media yang biasa digunakan dan sebagainya. Sesekali dalam setelah dilakukan pembinaan secara tiba-tiba Pengawas masuk kelas untuk melihat bagaimana kami mengajar. Sedangkan untuk guru lainnya akan mendapat binaan pada kunjungan berikutnya. Hal seperti ini terjadi karena beliau terkendala waktu dan tenaga. Pengawas juga selalu memotivasi kami untuk mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan profesionalisme kami sebagai pendidik misalnya seminar, *workshop*, dan sebagainya.¹³

Upaya yang dilakukan Pengawas Madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru mengacu pada hasil wawancara di atas meliputi:

Pertama, kompetensi pedagogik. Tenaga pendidik MI menerapkan metode mengajar yang efektif sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa, selain itu menata *setting* kelas sebelum pembelajaran dimulai, mengambil tindakan dan memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan psikologisnya, memahami siswa secara menyeluruh terhadap perkembangan yang terjadi, mengenali minat dan kemampuan siswa agar bisa dijadikan ukuran selanjutnya dalam bidang pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakter siswa yang berbeda-beda karena untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang optimal tenaga pendidik (guru) harus memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya, karena pengajaran yang hanya memperlihatkan tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan siswa, karena seorang tenaga pendidik (guru) perlu memperhatikan emosi, kemampuan individu dan penyesuaian materi pelajaran demi kelancaran efektifitas belajar siswa, selain itu tenaga pendidik(guru) juga mengamati serta memahami kesiapan belajar siswa, mengarahkan dan memberikan

¹³ Hasil wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd.I, selaku guru di MIMA Ajibarang Kulon, pada tanggal 4 Juni 2018.

nasehat agar siswa mempunyai kesiapan penuh dalam pembelajaran, tenaga pendidik dituntut membuktikan kesiapan belajar siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan yang terakhir tenaga pendidik juga mengevaluasi pembelajaran untuk dapat mengetahui sejauh mana materi pelajaran dapat diterima oleh siswa.

Kedua dilihat dari kompetensi profesional, tenaga pendidik MI mampu memahami materi pembelajaran secara luas karena latar belakang pendidikannya sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Akan tetapi ada satu tenaga pendidik saja yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya, namun tenaga pendidik (guru) mampu mengajar mata pelajaran tersebut.

Ketiga dilihat dari segi kompetensi kepribadian, pribadi tenaga pendidik (guru) memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi seorang tenaga pendidik sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik (siswa). Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Sehubungan dengan hal tersebut, tenaga pendidik (guru) MI mempunyai kepribadian yang arif, berwibawa, disiplin, dewasa dan berakhlak mulia, selain itu juga mengajarkan untuk berbuat baik terhadap sesama, berkata jujur, ikhlas dalam memberi, saling menolong dan berbakti kepada kedua orang tua. Karena guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan pribadi siswa. Apapun yang dilakukan oleh guru nantinya akan dicontoh oleh siswa, karena guru merupakan teladan bagi siswa.

Keempat dilihat dari segi kompetensi sosial, tenaga pendidik (guru) adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, tenaga pendidik (guru) dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Selain itu, tenaga pendidik (guru) dalam

kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut, tenaga pendidik (guru) MI selalu bersikap sesuai dengan tanggung jawabnya, yaitu bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik (siswa), dengan sesama pendidik dan ora tua wali atau masyarakat.¹⁴

Dalam proses pembelajaran di MI, tenaga pendidik (guru) merupakan sumber daya yang edukatif sekaligus sebagai aktor dalam proses pembelajaran yang utama. Karena itu, upaya pemberdayaan tenaga pendidik (guru) harus dilakukan.

- 1) Memeriksa kelengkapan dan kesiapan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Melakukan kunjungan kelas untuk mengukur tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran dan mengecek kesesuaian cara mengajar dengan skenario yang disusun dalam RPP.
- 3) Mengetahui kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran.

Berdasarkan upaya yang sudah diterapkan, Pengawas Madrasah memberikan pernyataan berikut:

Upaya ataupun program untuk meningkatkan mutu guru yang saya lakukan selaku Pengawas Madrasah adalah menghimbau dan mengajak guru untuk memperkaya wawasan melalui kegiatan seminar, diklat, kursus-kursus, studi lanjut, memanfaatkan sarana penunjang seperti internet dan buku penunjang. Kami selaku Pengawas Madrasah juga melaksanakan kegiatan peningkatan kemampuan guru sesuai dengan kebutuhan. Upaya ini tidak diterapkan secara menyeluruh terhadap guru MI mengingat keterbatasan waktu dan tentunya masing-masing guru memiliki kompetensi yang berbeda. Jadi upaya yang kami terapkan lebih pada pendekatan personal melalui bimbingan individu. Jika terdapat guru yang memiliki permasalahan yang hampir sama, kami mengundangnya untuk dilakukan kegiatan peningkatan profesionalisme guru.¹⁵

¹⁴ Dokumentasi Kegiatan Kepengawasan Madrasah Ibtidaiyah oleh Pengawas Madrasah, diambil tanggal 26 Mei 2018.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I., selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang pada tanggal 14 Mei 2018

Secara detail, strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan mutu guru yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah adalah mengadakan dan mengikut sertakan guru dalam forum ilmiah (Pendidikan dan latihan (*up grading/inservicetraining*), *workshop*, dan seminar, dan memberikan motivasi pada guru untuk melaksanakan studi lanjut.

Tugas pokok dan fungsi pengawas sebagai tenaga pendidik yang berkewajiban menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah binaannya belum dapat berjalan dengan baik. Adanya kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya keterbatasan waktu dan kemampuan pengawas itu sendiri. Keterbatasan waktu yang dimaksudkan disini adalah madrasah binaan yang lokasinya saling berjauhan. Sehingga pelaksanaan pembinaan tidak bisa dilakukan dalam setiap minggu.

3. Evaluasi Upaya Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MI, Pengawas Madrasah melakukan berbagai upaya yang antara lain untuk membina kemampuan dalam menyusun visi dan misi madrasah, kemampuan menyusun tujuan madrasah, melakukan pembinaan dalam menyusun program madrasah jangka pendek (Tahunan), membina profesionalisme guru dan beberapa kegiatan lainnya.

Agar seluruh kegiatan dapat terukur hasilnya, maka Pengawas Madrasah melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Evaluasi atau penilaian difokuskan pada tingkat keberhasilan. Evaluasi atau penilaian terhadap guru biasanya lebih difokuskan pada prestasi secara individu khususnya dalam kegiatan belajar mengajar serta peran sertanya dalam kegiatan pendidikan di MI.

Untuk mematai perkembangan mutu guru, terutama dalam proses pembelajaran di kelas dan kinerja guru di sekolah, selaku Pengawas Madrasah saya berupaya untuk menjadwalkan kegiatan pemantauan dan menilai guru dengan melakukan supervisi terhadap guru, baik melalui teknik kunjungan kelas, pembicaraan secara individu maupun diskusi

kelompok. Nah dari kegiatan tersebut akan diperoleh nilai yang menentukan tingkat kualifikasi guru.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa untuk memantau perkembangan kemampuan guru, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat mutu dari MI dapat diukur dari tingkat kelulusan siswa dalam menempuh Ujian Sekolah. Adapun keberhasilan dari kegiatan US tidak bisa dipisahkan dari kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Pencapaian Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Pencapaian peningkatan mutu baik mutu proses maupun mutu hasil pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, yakni:

- a. Siswa senang dan aktif mengikuti materi ajar. Salah satu pencapaian peningkatan mutu di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah siswa senang dan aktif mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan guru.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang guru melalui wawancara berikut:

“Umumnya anak-anak di sini senang dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Jarang sekali ada anak yang tidak masuk tanpa keterangan. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar absensi.”¹⁷

Hal tersebut merupakan salah satu hasil yang dicapai dalam upaya meningkatkan mutu MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas oleh pengawas berkerja sama dengan pihak pengelola yang lain termasuk guru.

¹⁶Hasil wawancara dengan Drs. Mohammad Ris, M.Pd.I., selaku Pengawas Madrasah di Kecamatan Ajibarang pada tanggal 14 Mei 2018

¹⁷ Hasil wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd.I, selaku guru di MIMA Ajibarang Kulon, pada tanggal 4 Juni 2018

- b. MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Memiliki Tingkat Kelulusan yang Mencapai Target yang Diharapkan

Beberapa MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas yaitu: MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2 Nilai Ujian siswa di atas rata-rata yang ditargetkan.

Hal tersebut dicapai sebagai hasil dari berbagai upaya untuk meningkatkan mutu belajar terutama pengawas madrasah, seperti peningkatan pembaruan program sekolah secara profesionalisme, penyediaan fasilitas pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru dan lain-lain upaya yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah. Lebih jauh tentang peringkat 10 besar, berikut ini data yang ada:

Tabel 4.3 Data Persentase Kelulusan di SD/MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

No	Asal Sekolah	Persentase Kelulusan
1	MI Al Azhary	100%
2	MIMA Ajibarang	100%
3	MIM Ajibarang	100%
4	MIMA Pancasan 2	100%

- c. Siswa memahami dan Mengamalkan Materi Ajar

Tingkat keberhasilan suatu pendidikan adalah siswa mampu memahami dan mengamalkan materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat melalui pencapaian nilai KKM yang diperoleh siswa. Hal ini tentunya bukan hal yang mudah dan memerlukan upaya-upaya strategis dari guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Adapun kemampuan atau profesionalisme guru dalam mengajar tentunya tidak bisa dilepaskan dari upaya yang ditempuh oleh pengawas untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidik/guru.

Tingkat keberhasilan dari guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kemauan siswa

untuk bersikap disiplin, menerapkan kegiatan ibadah dengan rutin atau tepat waktu, bersedia mengikuti kegiatan di madrasah dan sebagainya.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan melalui wawancara berikut:

“Umumnya siswa di MI ini memahami materi ajar yang telah disampaikan oleh guru, seperti memahami dan terampil mempraktekkan berbagai keterampilan yang telah diajarkan oleh guru, siswa lebih disiplin baik dalam melaksanakan tugas guru maupun dalam kegiatan beribadah.¹⁸

Jadi tingkat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran bukan saja sebatas nilai-nilai yang tertuang dalam raport melainkan bagaimana siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bukti sebagai bentuk implementasi pengetahuan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, antara lain:

- 1) Datang ke sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Menggunakan seragam dengan rapi sesuai dengan peraturan.
- 3) Siswa tanpa diminta melakukan kegiatan hafalan surat pendek, asmahul husna, dan mengikuti kegiatan setoran untuk mata pelajaran hafalan tanpa diminta.
- 4) Mengucapkan dan menjawab salam saat berpapasan di jalan dengan guru maupun teman.¹⁹

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari peningkatan mutu pendidikan adalah kemampuan siswa dalam mengamalkan materi mengalami peningkatan.

5. Kendala yang Dihadapi Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Dalam sebuah kegiatan, tentu saja tidak semua kegiatan dapat berjalan dengan sempurna tanpa kendala sama sekali. Tidak terkecuali kegiatan yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd.I, selaku guru di MIMA Ajibarang Kulon, pada tanggal 4 Juni 2018

¹⁹ Hasil observasi kegiatan harian di MIMA Ajibarang Kulon, pada tanggal 4 Juni 2018.

Meskipun pelaksanaan upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas ini dirancang, dilaksanakan bahkan dievaluasi, tetapi pada akhirnya tetap ditemui adanya kendala dalam pelaksanaannya. Secara umum kendala yang ditemui oleh Pengawas Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah:

- a. Masih ada guru yang rendah kesadarannya akan peningkatan mutu pendidikan
- b. Masih ada guru yang kurang berkompeten
- c. Kurangnya jumlah guru sesuai kebutuhan
- d. Waktu dan tenaga yang terbatas untuk melaksanakan pembinaan.

Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengatakan:

Kami memang memiliki permasalahan mendasar dalam peningkatan mutu guru yaitu masih adanya guru yang rendah kesadarannya akan peningkatan kemampuannya serta masih adanya guru yang kurang berkompeten dalam mengajar. Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan waktu dan tenaga untuk melakukan pembinaan.²⁰

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa terdapat kendala Pengawas Madrasah dalam menerapkan strateginya untuk peningkatan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Kendala lainnya yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan di MI adalah masih adanya guru yang kurang berkompeten. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan, karena dengan kurang berkompetennya guru akan berakibat kepada keberhasilan peserta didik dalam pembelajarannya. Permasalahan ini ditambah dengan belum seimbang jumlah guru dengan murid (kelas). Sehingga upaya peningkatan mutu guru yang diinginkan oleh kepala sekolah akan berakibat stagnasi secara berkala.

Untuk mengatasi kendala peningkatan mutu guru tersebut yang dilakukan adalah secara terus menerus melakukan komunikasi dan kampanye budaya mutu pendidikan untuk guru yang masih rendah kesadarannya dan dalam mengatasi

²⁰Hasil wawancara dengan Ach. Fauzi Machful., selaku Kepala MIMA Pancasan 2 tanggal 14 Mei 2018.

kurangnya tenaga pengajar mata pelajaran tetap, maka sekolah mengajukan permohonan tenaga guru tambahan. Adapun keterbatasan waktu pembinaan diatasi dengan cara melakukan kegiatan pembinaan secara kelompok sehingga program pembinaan dapat tetap terlaksana.

B. Analisis Upaya Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan MI di Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui pengamatan maupun wawancara, upaya yang dilakukan Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah dengan melakukan pembaharuan program MI secara profesional. Hal tersebut sebagaimana dilihat dari hasil observasi terhadap dokumen observasi dan mengikuti kegiatan Pengawas Madrasah, diketahui model pembaharuan yang dilakukan adalah dengan memberikan pengarahan bagi MI dalam menyusun visi dan misi, tujuan, maupun program MI. Hasil pengamatan terhadap dokumen MI dinilai oleh Pengawas Madrasah kemudian diberikan alternatif pemecahan masalah agar MI memiliki visi misi, tujuan, maupun program yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang ada, sumber daya manusia, serta karakteristik yang ada. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan workshop dan pendekatan Pengawas Madrasah yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Untuk peningkatan profesionalisme guru, Pengawas Madrasah melakukan teknik bimbingan melalui supervisi dengan pendekatan secara individu dan kelompok. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana/skenario pembelajaran, mengamati kegiatan guru sampai pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan melakukan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Dalam segi pembelajaran, tenaga pendidik di MI melaksanakan tugasnya sesuai dengan kondisi kompetensi yang dimiliki. Kompetensi merupakan kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting

bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu.²¹

Menurut Gaff dan Siff, sebagaimana yang dikutip oleh Marno dan M Idris dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, pemberdayaan guru atau pembinaan guru biasanya menggunakan tiga pendekatan²²:

Pertama, pendekatan personal. Pendekatan personal lebih menekankan pada aspek-aspek seperti efektifitas mengajar, pengembangan profesional, pertumbuhan pribadi, serta peningkatan kemampuan teknik dan ketrampilan mengajar. *Kedua* pendekatan instruksional, ditekankan pada perbaikan pengajaran (instruksiona), seperti pengembangan kurikulum, desain dan sistem pembelajaran, bahan-bahan pelajaran, pengembangan teori kearah efektifitas belajar siswa, serta media dan teknologi pembelajaran²³ Pendekatan ini telah digunakan oleh Pengawas dalam meningkatkan mutu atau pembinaan kompetensi tenaga pendidik (guru).

Beberapa upaya pengawas dalam meningkatkan mutu atau kompetensi tenaga pendidik berdasarkan pendekatan personal dan instruksional adalah:

1. Pembinaan kompetensi pedagogik
2. Pembinaan kompetensi profesional
3. Pembinaan kompetensi kepribadian

Ketiga pendekatan organisasional, yaitu memfokuskan pada lingkungan dan suasana dimana para komunitas sekolah (guru, murid, pimpinan, dan karyawan) berada.²⁴ Pendekatan ini telah digunakan oleh kepala MI, yaitu melalui pembinaan kompetensi sosial.

²¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 209.

²² Marno dan M Idris, *Stratagi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, Cet, 4), hlm. 24.

²³ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 24.

²⁴ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 24.

Dalam pembinaan kompetensi sosial, Pengawas mengadakan pembinaan keakraban para guru. Hal ini dilakukan agar sesama pendidik saling terbuka dan saling membantu apabila mengalami kesulitan.

Dalam proses pembinaan kompetensi tenaga pendidik (guru) sangat mungkin menemui permasalahan, yang nantinya akan berpengaruh atau berimbas pada diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan sekitar. Diantara masalah-masalah yang dihadapi yaitu: (1) waktu. Tenaga pendidik (guru) MI tidak sepenuhnya mempunyai banyak waktu untuk melaksanakan pembinaan. Karena seorang tenaga pendidik (guru) juga mempunyai kesibukan sendiri dalam keluarganya. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MI dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah selalu memperbanyak koordinasi dengan kepala MI dan para tenaga pendidik (guru) agar tidak terjadi persepsi yang berbeda.

Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Pengawas dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik (guru), ada beberapa faktor pendukung yang menjadi motivasi pengawas untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik (guru). Faktor pendukung tersebut diantaranya: (1) peran dari yayasan untuk meningkatkan pembinaan mutu kompetensi tenaga pendidik (guru) agar mendapatkan guru yang berkualitas atau berkompetensi, selain itu proses pembelajaran menjadi lebih baik dan visi, misi dan tujuan dapat tercapai, (2) peningkatan kompetensi tenaga pendidik (guru) yang bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan.

Hal tersebut dilakukan karena ingin memotivasi tenaga pendidik (guru) agar selalu belajar dan terus meningkatkan kemampuannya agar menjadi tenaga pendidik (guru) yang berkompeten dan berprestasi.

Dengan adanya upaya-upaya yang telah ditempuh oleh Pengawas yang sudah bekerja sama dengan pihak sekolah daam meningkatkan mutu pendidikan. Maka MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2 mempunyai mutu yang sesuai dengan harapan yaitu mampu mencapai peringkat 10 besar perolehan nilai ujian sekolah tertinggi di Kecamatan Ajibarang. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah MI Al Azhary, MIMA Ajibarang Kulon, MIM Ajibarang Kulon, dan

MIMA Pancasan 2 mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran sekaligus menepisakan anggapan masyarakat tentang mutu MI yang cenderung di bawah Sekolah Dasar Negeri.

Pengawas Madrasah sebagai pilar penjamin mutu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan kriteria dan pengukuran. Melakukan pengukuran, dan mengevaluasi ketercapaian kinerja MI. Apabila kondisi nyata pencapaian sesuai dengan kriteria atau target yang diterapkan dalam perencanaan, maka hal tersebut sudah mencapai target yang diharapkan.

Pencapaian peningkatan mutu baik mutu proses maupun mutu hasil di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, yakni: siswa senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa memahami dan mengamalkan materi yang telah disampaikan oleh guru, dan nilai ujian siswa mencapai target yang diharapkan bahkan di atas rata-rata.

Pencapaian lain yang dicapai oleh Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah mutu keluaran, yaitu siswa MI di Kecamatan Ajibarang cukup berprestasi terbukti dengan nilai ujian akhir yang mampu masuk dalam 10 besar sehingga lulusan dari MI bisa melanjutkan ke sekolah negeri impiannya. Hasil tersebut tentunya merupakan sesuatu yang menggembirakan yaitu tercapainya target nilai dan kelulusan.

Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengawas madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, yakni:

Faktor Pendukung, yakni: pengawas profesional, dan kerjasama pengawas dengan pihak MI. Hal ini merupakan suatu keadaan yang menggembirakan yaitu profesionalisme merupakan suatu tuntutan dalam mengemban amanah dan profesi. Jalinan kerjasama merupakan suatu perihal yang sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan.

Faktor penghambat pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu yakni: Fasilitas kurang memadai dan adanya sebagian guru yang kurang profesional dalam menjalankan tugasnya. Ini tentunya merupakan suatu hal yang tidak

diharapkan tentunya merupakan suatu fenomena yang perlu mendapat solusi. Selain itu jarak tempuh yang jauh juga menjadi kendala.

Solusi mengatasi hambatan pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah mengadakan dan meningkatkan fasilitas pembelajaran dan anjuran meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini merupakan suatu tindakan yang efektif. Penyediaan fasilitas merupakan hal yang harus diadakan tentunya untuk memperlancar jalannya proses pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh Pengawas Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI adalah dengan menerapkan pendekatan, teknik, metode, dan strategi yang disusun melalui perencanaan yang matang untuk diimplementasikan dalam kegiatan bimbingan ke MI.
 - a. Peningkatan mutu pendidikan di MI oleh pengawas dilakukan melalui Pendekatan individu, organsiasional, dan pendekatan kelompok. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembinaan tepat sasaran dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan guru sehingga apa yang dipelajari akan benar-benar memberikan nilai tambah untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI.
 - b. Teknik pembinaan Pengawas Madrasah adalah dengan menerapkan teknik *supervisi* baik supervisi akademik, supervisi klinis, dan sebagainya. Supervisi yang dilakukan adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan kemampuan kepada sekolah dalam menyusun program sekolah/
 - c. Metode yang ditempuh untuk melaksanakan pembinaan guna meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan langkah-langkah yang sudah tersusun. Metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dijadikan alternatif untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kepala MI.
 - d. Upaya Pengawas Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI adalah dengan melakukan upaya pembinaan didukung dengan pendekatan, teknik, dan metode yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan MI. Tingkat pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan

kompetensi pedagogik, pembinaan kompetensi profesional, dan pembinaan kompetensi kepribadian.

2. Pencapaian mutu pendidikan di MI Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah mutu proses dan mutu hasil. Yaitu siswa senang dan aktif mengikuti materi ajar, siswa memahami dan mengamalkan materi ajar yang disampaikan guru, nilai ujian siswa di atas rata-rata. Mutu keluaran MI Al Azhary, MIMA Ajibarang, MIM Ajibarang Kulon, dan MIMA Pancasan 2 telah mencetak siswa yang berprestasi sehingga dapat melanjutkan ke sekolah yang diidam-idamkan.

B. Saran

1. Kepada pemerintah yang berwenang hendaknya mengangkat pengawas sekolah yang sudah memenuhi standar pengawas, dan memperhatikan kualifikasi pendidikan dan usia.
2. Kepada yang kompeten khususnya pengawas madrasah agar lebih proaktif dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada guru sebagai upaya untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di MI.
3. Kepada semua pihak, hendaknya lebih giat mengikuti arahan dan petunjuk Pengawas Madrasah, guna lebih meningkatkan mutu baik mutu proses maupun mutu keluaran MI di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Wahid, *Pengelolaan Madrasah Sentralistik: Solusi atau Masalah?*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2007.
- Ahmadi dan Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo. 2011.
- Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)*, Jakarta. 2005.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Madrasah dan Angka Kreditnya*. Jakarta. 2005.
- Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta. 2005.
- Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidis*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah*. P. 87
- H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995.
- Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, Bandung: Irama Wadya. 2012.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama. *Pedoman Supervisi Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. 2012.
- Kontjara Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Lampiran Permenag Nomor 2 Tahun 2012
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mardalis, *Metode Penelitian Proposal*. Jakarta: Bui Aksara, 1993.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan*. Jakarta: Sindo, 1994.

- Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.
- Piet A. Sahertian, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Pupuh Fathurrohman, dkk. *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran* (Bandung: PT Refika Aditama. 2011) P. 141-142
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Surya Jaya, “Strategi Kepengawasan Care and Share untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan” artikel di akses pada 11 April 2016 dari sumbawabaratkab.go.id/v/opini/253-strategi-kepengawasan-care-and-share-untuk-meningkatkan-mutu-pendidikan.html.
- Susilo. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1984.
- W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008.



IAIN PURWOKERTO